

**INTEGRASI  
KEILMUAN SAINS**

*&*

*Islam*

FITHRIANI GADE, S.Ag, M.Ag

AR-RANIRY PRESS  
2020

---

## **Integrasi Keilmuan Sains & Islam**

Penulis : Fithriani Gade, S.Ag., MAg  
Editor :

ISBN: 978-623-7410-23-2  
Ukuran Buku: 13.5 x 20.5 cm

### **Penerbit:**

#### **Ar-Raniry Press**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Komplek Pascasarjana UIN Ar-Raniry  
Banda Aceh, 23117  
Email.: [arraniry.press@ar-raniry.ac.id](mailto:arraniry.press@ar-raniry.ac.id)

### **Ditributor Tunggal:**

PT. NASKAH ACEH NUSANTARA  
Jl.Lemreung, Desa le Masen, No.11, Spg. 7  
Ulee Kareng-Banda Aceh, 23117  
Telp./Fax.: 0651-7315103  
Email. : [nasapublisher@yahoo.com](mailto:nasapublisher@yahoo.com)  
[www.naskahaceh.com](http://www.naskahaceh.com)

### **Cetakan pertama, Januari 2020**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan  
dengan cara apapun tanpa izin dari penerbit.

# KATA PENGANTAR

Kita sudah sering mendengar dikotomi ilmu dan ini harus disikapi dengan baik. Dalam persepektif ke ilmuan Islam, posisi filsafat Islam adalah sebagai landasan adanya integrasi berbagai disiplin dan pendekatan yang makin beragam, karena dalam konstruksi epistemologi Islam, filsafat Islam dengan metode transendentalnya dapat menjadi dasar sebagai contoh ilmu fiqh, pada pemahaman dasarnya adalah filsafat. Berkaitan tentang integrasi keilmuan antara Sains dan Islam berarti memadukan antara Sains dan Agama. Pengetahuan adalah informasi yang berupa *common Sense*. Sedangkan ilmu merupakan bagian yang lebih tinggi dari itu karena memiliki metode dan mekanisme tertentu. Islam adalah agama yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan agama merupakan suatu yang saling berkaitan dan saling melengkapi.

Menyusun dan merumuskan konsep integrasi keilmuan tentu tidak mudah, apalagi berbagai upaya selama ini dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi Islam terutama di Indonesia dengan cara memasukkan beberapa program keislaman sebagai bagian dari proses integrasi keilmuan. Dalam Al-

Qur'an sangat banyak membicarakan tentang ilmu pengetahuan dan ini merupakan suatu bukti bahwa Islam agama yang sangat menekankan pada pengembangan ilmu pengetahuan.

Hidup di zaman modern, ilmu pengetahuan sangat dituntut mengikuti perkembangan zaman. karena Islam sebagai agama yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits dan berbicara banyak tentang pengetahuan (Sains). Hal ini dapat dipahami berarti ilmu pengetahuan dan ilmu agama saling melengkapi yang dan dapat menyatukan ayat-ayat kauniyyah dan Qur'aniyyah yang merupakan integrasi keilmuan yang dapat menjadi sarana penting untuk meningkatkan keimanan dan *haqqa tuqatih* (taqwa yang sebenar-benarnya).

Buku ini berjudul "Integrasi Keilmuan antara Sains dan Islam". Keseluruhannya terdiri dari enam Bab, sebagaimana tercantum pada daftar isi. tentu saja materi kajian mengenai integrasi keilmuan antara Sains dan Islam masih sangat terbatas dan penulisannya masih belum sempurna. penulis sangat menyadari dalam buku ini masih terdapat kelemahan dan kekurangan mengingat keterbatasan ilmu yang dimiliki sehingga dalam penulisan buku ini terdapat banyak pihak yang tulus ikhlas

membantu, membimbing dan memberi saran serta motivasi agar tugas ini terselesaikan dengan baik dan sempurna. Oleh karenanya patut penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak prof. Dr. Warul walidin AK.,MA., selaku Rektor UIN Ar-raniry dan bapak Dr. Azhar Amsal selaku dekan fakultas Sains dan Teknologi yang telah memberikan semangat bahwa setiap dosen wajib menulis buku.
2. Kepada suami tercinta, Kudri dan anak-anak tersayang Syahirul Haq al-Mu'tashim Billah, Niswah Hijja Yasmin, Safirul Haq al-Muhtadi Billah, Muhammad Syakir al-Hafizh, Muhammad Syawir al-Kamali yang selalu memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan buku ini.
3. Ayahanda H.M.Gade Abu (al-Marhum) dan ibunda Hj. Safiah (al-Marhumah) Kepada ayahanda dan ibu, semoga amal dan ibadah keduanya mendapat pahala berlipat ganda dan Allah tempatkan dalam JannahNya.
4. Adinda Habibi, Kerabat, keluarga, teman, semua pihak yang telah ikut mendoakan dan

memberikan bantuan kepada penulis baik moral maupun material.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam buku ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan. oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya konstruktif sangat diharapkan demi kesempurnaan buku ini.

Banda Aceh, 22 Oktober 2020

Penulis,

**Fithriani Gade, S.Ag, M.Ag**

# DAFTAR ISI

## Kata Pengantar

### BAB I

<b>Pendahuluan</b>	1
A. Latarbelakang Sains dan Agama	1
B. Integrasi Ilmu Pengetahuan	3

### BAB II

<b>Kajian Integritasi Keilmuan Antara Sains dan Islam</b>	9
A. Objek kajian Keilmuan Sains dan Islam	9
B. Integritasi Keilmuan Antara Sains dan Islam	15
1. Integrasi Ontologis	15
2. Integrasi Aksiologi	27

### BAB III

<b>Hakikat Integrasi Keilmuan dan Keislaman</b>	31
A. Konsep Integrasi Keilmuan	31
B. Urgensi Ilmu Agama Islam dan Sains	36
C. Pandangan Islam terhadap Ilmu Agama dan Sains	46

### BAB IV

<b>Integrasi Keislaman Dalam Ilmu-Ilmu Umum</b>	51
A. Konsep Integrasi Interkoneksi Keilmuan	51
B. Pendekatan Integrasi-Interkoneksi	59
1. Pengertian Pendekatan Integrasi-Interkoneksi	59

2. Landasan Integrasi-Interkoneksi	62
3. Bentuk/ Cara Integrasi-Interkoneksi	68
4. Bentuk Keselarasan Islam dengan Ilmu Pengetahuan	72
<b>BAB V</b>	
<b>Integrasi Sains dan Agama dalam Konteks Pendidikan Islam</b>	<b>85</b>
A. Integrasi Sains dan Agama dalam Konteks Pendidikan Islam	85
B. Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam.	89
<b>BAB VI</b>	
<b>Kesimpulan</b>	<b>97</b>
<b>Daftar Pustaka</b>	<b>100</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latarbelakang Sains dan Agama

Peranan manusia sangat penting dalam membentuk peradabannya, para ahli sejarah memberikan tolak ukur perkembangan umat manusia dari segi berkembangnya peradaban yang dimilikinya. pada abad mutakhir hal yang paling membuktikan berkembangnya peradaban manusia dapat dinilai dari laju perkembangan Sains. Seiring lajunya waktu, sains terus berkembang dan berperan penting bagi manusia sebagai alat yang di pergunakan dalam mengarungi kehidupan manusia. Dalam artian sains adalah alat yang menumbuh kembangkan kehidupan manusia. Peranan agama tak kalah pentingnya dengan peranan sains. jika sains berperan dalam bentuk jasmani maka agama berperan dalam membentuk rohaniah manusia sebab kehidupan manusia dengan agama tidak bisa terlepas pula dalam pembentukan peradaban yang

baik bagi umat manusia. sejarah telah membuktikan hal itu laju perkembangan peradaban manusia tidak terlepas dari peranan agama. bukti akan hal ini adanya peradaban mesir kuno, yunani kuno, dan sebagainya. Berkenaan dengan cara pandang umat Islam terhadap ilmu dan pendidikan dikalangan masyarakat Islam berkembang suatu kepercayaan bahwa hanya ilmu-ilmu agama Islam-lah yang pantas dan layak dikaji atau dipelajari oleh umat Islam terutama anak-anak dan generasi mudanya. Sementara ilmu-ilmu umum dipandang sebagai sesuatu yang bukan bagian dari ilmu-ilmu yang layak dan patut dipelajari.

Cara pandang dengan menggunakan perspektif oposisi biner terhadap ilmu secara ontologis ini kemudian berimplikasi juga terhadap cara pandang sebagian umat Islam terhadap pendidikan. Sebagian umat Islam hanya memandang lembaga-lembaga pendidikan yang berlabel Islam yang akan mampu mengantarkan anak-anak dan generasi mudanya mencapai cita-cita menjadi Muslim yang sejati demi mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dari pemikiran tersebut yang perlu diketahui bagaimana memahami integrasi keilmuan antara sains dan Islam? Apa yang dipahami tentang objek keilmuan sains dan Islam?

Apa yang diketahui tentang hakikat integrasi keilmuan dan keislaman? Bagaimana perkembangan integrasi keislaman dalam ilmu-ilmu umum?

Pertanyaan di atas tentu ada kaitannya dengan perkembangan Sains dan Teknologi semakin terasa pesat dan diperlukan manusia. Manusia modern sudah sangat bergantung kepada produk-produk sains dan teknologi. Sukar untuk dibayangkan manusia modern hidup tanpa menggunakan produk-produk sains dan teknologi. Keperluan hidup harian manusia modern mulai dari makan, minum, tidur, tempat tinggal, tempat bekerja, alat-alat transportasi, sampai alat-alat komunikasi, alat-alat hiburan, kesehatan dan semua aspek kehidupan manusia tidak terlepas dari pada menggunakan produk sains dan teknologi.

## **B. Integrasi Ilmu Pengetahuan**

Perkembangan teknologi pertanian, peternakan, perikanan serta pemrosesan makanan dan minuman telah memudahkan manusia untuk memenuhi keperluan makan minum semua manusia di muka bumi ini. Perkembangan teknologi informasi, dengan adanya telpon, handphone, faksimili, internet dan lain-lain, telah mempercepat

penyampaian informasi yang dahulu memerlukan waktu hingga berbulan-bulan, sekarang dapat sampai ke tujuan hanya dalam beberapa detik saja, bahkan pada masa yang (hampir) bersamaan. Melalui TV, satelit dan lain-lain alat komunikasi canggih, kejadian di satu tempat di permukaan bumi atau di angkasa dekat permukaan bumi dapat diketahui oleh umat manusia di seluruh dunia dalam masa yang bersamaan.

Kata integrasi memiliki pengertian penyatuan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Dalam konterks Ilmu sosial, integrasi sosial adalah suatu kondisi kesatuan hidup bersama dari aneka satuan sistem sosial budaya, kelompok-kelompok etnis dan kemasyarakatan, untuk berinteraksi dan bekerjasama, berdasar kan nilai-nilai dan norma-norma dasar bersama guna mewujudkan fungsi sosial budaya yang maju, tanpa mengorbankan ciri-ciri kebhinekaan yang ada. Untuk perlu adanya integrasi ilmu keislaman dengan ilmu sains dan teknologi yang harus diterapkan dalam sekolah.

Diskursus tentang integrasi antara sains dan agama kembali marak dibicarakan belakangan tahun ini, seiring dengan dibukanya Fakultas Umum/Non Agama di beberapa Universitas Islam Negeri (UIN)

di Indonesia. Dalam membicarakan persoalan sains dan agama, tentu hal ini akan sampai pada pembahasan mengenai interaksi sains dan agama pada level simbolik sekaligus maknawi. Secara geneologis bisa ditelaah secara kompleksitas interaksi sains dan agama pada perdebatan antara dimensi keimanan yang dipahami secara tekstual dan paham ilmu yang meminggirkan doktrin agama, karena kerap dianggap tidak sesuai dengan dalil-dalil akal sehat. Hingga kini, masih saja ada anggapan yang kuat dalam masyarakat luas yang mengatakan bahwa "agama" dan "ilmu" adalah dua entitas yang tidak dapat dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah masing-masing, terpisah antara satu dan lainnya, baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan. Ungkapan lain, ilmu tidak memperdulikan agama dan agamapun tidak memperdulikan ilmu.<sup>1</sup> Hal ini dikarenakan oleh anggapan bahwa sains dan agama memiliki cara yang berbeda baik dari pendekatan, pengalaman, dan perbedaan-perbedaan ini merupakan sumber perdebatan. Ilmu terkait erat dengan pengalaman yang sangat abstrak, misalnya

---

<sup>1</sup>Abdullah, Amin, dkk, *Integrasi Sains-Islam*, (Yogyakarta: Pilar Religia. 2004), hlm.3.

matematika, sedangkan agama lebih terkait erat dengan pengalaman biasa kehidupan. Ada juga yang memandang bahwa sains dan agama berdiri pada posisinya masing-masing, karena bidang ilmu mengandalkan data yang didukung secara empiris untuk memastikan apa yang “nyata” dan apa yang tidak, agama sebaliknya siap menerima yang *gaib* dan tidak pasti hanya didasarkan pada variabel berwujud dari “iman” dan kepercayaan.

Bahwa agama dan sains harus hidup berdampingan independen satu sama lain, sebab meskipun ada kesamaan dalam misi mereka, perbedaan mendasar antara keduanya menyajikan sebuah konflik yang akan beresonansi pada inti masing-masing. Sehingga integrasi antara sains dan agama hampir tidak layak, sebagai kriteria ilmiah untuk mengidentifikasi asumsi tersebut menjadi nyata, karena dipastikan ada proses kanibalisasi antara keduanya, sementara agama sangat penting bagi kesejahteraan individu dan bertujuan menciptakan harmoni bagi kehidupan.

Pendekatan integrasi islam dengan sains dan teknologi menempatkan berbagai macam disiplin ilmu (*Islamic-Studies, Natural Studies, Social Studies dan Humaniora*) yang saling terkait sehingga menjadi

satu bangunan pengetahuan yang utuh. Sekolah berlatar belakang Islam merupakan lembaga pendidikan Islam formal yang tepat dalam penyelenggaraan proses pembelajaran terpadu. Proses pembelajaran terpadu penting dilakukan terutama oleh sekolah berlatar belakang Islam. Proses pembelajaran terpadu tersebut dapat menciptakan pemahaman yang utuh oleh siswa dalam mempelajari suatu pelajaran baik dari segi keilmuan sains dan juga dari segi keilmuan Agama Islam (Al- Qur'an) untuk membentuk generasi yang *Ulul Albab*. Oleh karena itu, seharusnya setiap pendidikan yang berlatar belakang Islam dapat menerapkan proses pembelajaran terpadu dengan baik.





## BAB II

# KAJIAN INTEGRITASI KEILMUAN ANTARA SAINS DAN ISLAM

### A. Objek kajian Keilmuan Sains dan Islam

Dalam kajian keilmuan tentu saja kita melihat kepada adanya ilmu umum dan ilmu agama. ilmu umum adalah kesimpulan manusia yang mengidentifikasi ilmu berdasarkan objek kajian. Tetapi ketika kita melihat bahwa al-Qur'an dan sunnah sesungguhnya tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum, bahkan menurut imam suprayogo dalam bukunya Rekonstruksi paradig keilmuan Perguruan Tinggi Islam menyertakan bahwa posisi ilmu agama. Menurut kajian Greg Soetomo, secara garis besar, ada tiga hal pokok yang dihasilkan dari riset Soetomo ini, yaitu:

*Pertama*, berkaitan dengan perkembangan sains yang mampu memberikan bukti empiris dan matematis untuk menyempitkan bahkan menghilangkan relijiusitas yang seringkali diikutidengan klaim filosofis yang sebenarnya bukan wewenang sains.

*Kedua*, tentang adanya kurun waktu di mana berlangsung kemajuan sains yang justru menerangi dimensi relijiusitas, meskipun bukan diartikan bahwa persoalan iman, wahyu, keberadaan Allah dan dimensi relijiusitas lainnya telah dianggap selesai.

*Ketiga*, adalah bahwa kemajuan sains ternyata juga memberikan “pekerjaan rumah” yang tidak sedikit dalam rupa problem-problem filosofis dimensi relijius, iman, dan wahyu bagi filsafat Ketuhanan.<sup>2</sup>

Namun demikian, pergaulan filsafat dan teologi dengan sains, menurut Louis Leahy, adalah sesuatu yang esensial agar Iman tampak sekaligus pantas dipercayai dan relevan bagi tiap generasi yang hidup dalam suatu visi tertentu tentang alam

---

<sup>2</sup> Soetomo, Greg. *Sains & Problem Ketuhanan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1995), hlm. 128.

semesta.<sup>3</sup> Oleh sebab itu, berdasarkan kajiannya seputar perdebatan agama dan sains di era modern, Leahymendorong terjadinya kolaborasi antar disiplin, untuk mengurangi intensitas perseteruan sains dan agama. Salah satunya adalah berharap pada kontribusikhas para ilmuwan yang selalu berpijak pada objektivitas data-data keilmuan yang dikumpul kan, kekokohan analisis mereka, semangat tanpa pamrih dalam mengabdikan kebenaran, dan sikap mereka yang mementingkan nilai moral, merupakan hal yang penting sekali bahkan mutlak demi memperkuat, memperkaya, dan melindungi sektor lain kehidupan intelektual, rohani, dan praktis umat manusia.<sup>4</sup>

Menurut Zaenal Abidin Bagir, diskursus tentang sains dan agama menemukan bentuk baru yang subur dan sistemik dalam sekitar empat dasawarsa terakhir.<sup>5</sup> Maksud sistemik di sini adalah bahwa, seperti halnya suatu bidang kajian, ia sudah terdapat perdebatan tentang pendekatan, metodologi dan ruang lingkungannya, tumbuhnya

---

<sup>3</sup> Bagir, Zaenal Abidin. *Sains dan Agama-Agama: Perbandingan Beberapa Tipologi Mutakhir*, (Yogyakarta: CRCS UGM, 2006), hlm. 19.

<sup>4</sup> Bagir, Zaenal Abidin. *Sains dan Agama-Agama...*, hlm. 32.

<sup>5</sup> Bagir, Zaenal Abidin. *Sains dan Agama-Agama...*, hlm. 3.

forum-forum akademis yang mewadahi perdebatan tersebut baik dalam bentuk seminar, konferensi, maupun penerbitan jurnal yang khas, dan bahkan di beberapa perguruan tinggi mulai dirancang dan diimplementasikan dalam bentuk matakuliah-matakuliah terkait subjek ini, serta semakin beredarnya buku-buku teks dan referensi yang mengkaji persoalan seputar sains dan agama. Istilah “sains” atau “ilmu dalam pengertian lengkap dan komprehensif, menurut The Liang Gie, adalah serangkaian kegiatan manusia dengan pikirannya dan menggunakan berbagai tata cara sehingga menghasilkan sekumpulan pengetahuan yang teratur mengenai gejala-gejala alami, kemasyarakatan, dan perorangan untuk tujuan meraih kebenaran, pemahaman, penjelasan, atau penerapan. Kata “sains” berasal Latin, *scientia* (“*science*”, bahasa Inggris), yang berarti pengetahuan, sedangkan pada kelanjutannya berasal dari bentuk kata kerja *scire*, yang berarti mempelajari, mengetahui.<sup>6</sup>

Dalam kajian Gie, istilah “*science*” dalam literatur Barat, mengandung lima cakupan, yang merupakan pertumbuhan kesejarahan dari

---

<sup>6</sup> Gie, The liang. *Sejarah Ilmu-Ilmu*, (Yogyakarta: PUBIB Yogyakarta dan Sabda Persada Yogyakarta. 2003), hlm 19.

pemikiran manusia yang saling melengkapi. Bahkan, bisa dikatakan, dari cakupan satu ke cakupan berikutnya terjadi penegasan makna sehingga menjadi pengertian ilmu dalam artian dewasa ini. Cakupan ilmu yang pertama dan tertua adalah sesuai dengan asal usul dari kata “*science*” yang mengacu pada “pengetahuan semata-mata mengenai apa saja”. Dalam kelaziman Bahasa Inggris kuno hingga abad ke-17, *science* memang diartikan apa saja yang harus dipelajari oleh seseorang, misalnya menjahit dan menunggang kuda. Cakupan kedua, bahwa sesudah abad ke-17 dan memasuki abad berikutnya, pengertian *science* mengalami penghalusan dan mengacu pada pengetahuan yang teratur. Cakupan ketiga, *science* sebagai ilmu kealaman, yang hingga sekarang masih dipertahankan oleh sebagian pakar. Ilmu pengetahuan alami dalam perkembangannya terpecah menjadi cabang-cabang ilmu, seperti Ilmu Alam, Ilmu Hayat, dan Ilmu Kimia yang bersifat lebih khusus. Masing-masing cabang ilmu yang khusus ini merupakan cakupan keempat. Terakhir, cakupan kelima, pengertian ilmu seumumnya; yang muncul akibat pembahasan lebih lanjut, misalnya, tentang peranan ilmu, rakitan ilmu, atau sejarah ilmu, yang menyebabkan orang harus berbicara mengenai segenap ilmu sebagai suatu kebulatan

atau ilmu seumumnya dan bukan pada masing-masing cabang ilmu yang bersifat khusus, seperti sebelumnya.<sup>7</sup>

Kata “sains” dalam bahasa modern masa kini, menurut Capra, diturunkan dari kata scientiabahasa Latin, yang berarti “pengetahuan”, sebuah makna yang bertahan sepanjang Abad Pertengahan dan *Renaissans*. Pengertian modern tentang sains sebagai bangunan pengetahuan yang terorganisir, diperoleh melalui metode tertentu, muncul secara bertahap selama abad ke-18 dan ke-19. Karakteristik metode ilmiah secara utuh baru dikenali selama abad ke-20 dan masih sering disalahpami, terutama oleh masyarakat umum.<sup>8</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas Hakikat sains Islam, atau *Islamic science* dalam kajian Islam tidak dimaksudkan sebagai hasil karya hanya orang-orang Islam, atau karya-karya di negeri Islam, atau karya-karya tentang Islam saja. Hakikat sains Islam terdapat pada nilai-nilai yang terkandung dalam

---

<sup>7</sup> Gie, The liang. *Sejarah Ilmu-Ilmu...*, hlm. 20.

<sup>8</sup> Capra, Fritjof. *Sains Leonardo Menguak Kecerdasan Terbesar Masa Renesains*, terj. An. Ismanto, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 209.

sains tersebut, yakni aspek tauhid, sebagai elemen fundamental dalam Islam.

## **B. Integrasi Keilmuan Antara Sains dan Islam**

### **1. Integrasi Ontologis**

*Ontology* merupakan filsafat yang membahas tentang hakikat realitas atau hakikat yang ada termasuk hakikat ilmu pengetahuan sebagai suatu realitas. Yang dimaksud dengan sumber ilmu pengetahuan adalah hal-hal yang secara hakiki diyakini sebagai sumber dari mana ilmu pengetahuan itu diperoleh. Mengenai sumber pengetahuan, tradisi filsafat Barat mewarisi dua aliran epistemologi yang terbesar yaitu aliran rasionalisme dan empirisme. Aliran rasionalisme memberikan tekanan pada akal (*reason*) sebagai sumber pengetahuan.

Sedangkan aliran empirisme menganggap bahwa sumber pengetahuan utama adalah pengalaman indrawi manusia (*sense experience*). Kedua macam sumber ilmu pengetahuan itu yaitu akal dan indera yang pada dasarnya bersumber pada manusia karena akal dan indera itu dimiliki oleh manusia.

Disamping itu ada pula pengetahuan yang bersumber Tuhan yang disebut pengetahuan wahyu. Dengan demikian Ilmu pengetahuan dapat digolongkan kepada dua macam yaitu:

- a) Ilmu yang diperoleh oleh manusia (*acquired knowledge*), yaitu melalui akal dan pengalaman inderawi. Ilmu yang bersumber pada akal atau yang diperoleh melalui akal disebut juga *conceptual knowledge*. Ilmu yang bersumber pada indera manusia disebut *perceptual knowledge*. Kedua macam ilmu yang diperoleh itu disebut juga dengan ilmu aqli.
  
- b) Ilmu wahyu (*revealed knowledge*) atau ilmu naqli yaitu ilmu yang bersumber Allah swt seperti ilmu ketauhidan, keimanan, dan kewahyuan, ilmu fikih, ilmu ushuhuluddin, dan sebagainya. Kalau ilmu-ilmu aqli bertujuan untuk membantu manusia menjalankan peranannya sebagai khalifah, atau untuk menyempurna kan *fardhu kifayah* bagi kesejahteraan umat, maka ilmu-ilmu naqli bertujuan menyempurna kan tugas manusia sebagai hamba Allah, atau untuk menyempurna kan *fardhu'ain*.



Adapun ilmu-ilmu yang diperoleh melalui akal dan pengalaman manusia diperoleh dengan pendekatan ilmiah yaitu melalui suatu rangkaian langkah berfikir yang disebut berfikir ilmiah (*scientific thinking*).<sup>9</sup> Ilmu adalah bagian dari pengetahuan yang terklasifikasi, tersistem, dan terukur, serta dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris. Ilmu menurut Al-Qur'an adalah rangkaian keterangan yang bersumber dari Allah yang diberikan kepada manusia baik melalui RasulNya atau langsung kepada manusia yang menghendaknya tentang alam semesta sebagai ciptaan Allah yang bergantung menurut ketentuan dan kepastian-Nya.

Ilmu meliputi tiga komponen yang saling bertautan dan merupakan kesatuan logis yang mesti ada serta berurutan:

- a) Ilmu harus diusahakan dengan aktifitas manusia
- b) Aktifitas itu harus dilaksanakan dengan metode tertentu

---

<sup>9</sup> Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019), hlm. 64-65.

- c) Aktifitas metodis itu mendatangkan pengetahuan yang sistematis.<sup>10</sup>

Pengetahuan adalah keseluruhan pengetahuan yang belum tersusun baik mengenai metafisik maupun fisik. Dapat juga dikatakan bahwa pengetahuan adalah informasi yang berupa *common sense* sedangkan ilmu sudah merupakan bagian yang lebih tinggi dari itu karena memiliki metode dan mekanisme tertentu. Islam adalah agama yang mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama merupakan sesuatu yang saling berkaitan dan saling melengkapi.

Agama merupakan sumber ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk mengaplikasikan segala sesuatu yang tertuang dalam ajaran agama.

Di dalam Al-Qur'an terdapat sekitar 750 ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan itu merupakan bukti bahwa Islam adalah agama yang sangat menekankan pada pengembangan ilmu

---

<sup>10</sup> Mahfud Junaidi, *Ilmu Pendidikan Islam: Filsafat dan Pengembangan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm. 4-5

pengetahuan. Sebagai mana dalam surat At- Thariq ayat 11 Allah berfirman.

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ

Artinya: Demi langit yang mengandung hujan kata *raj'i* berarti kembali. (Q.S. At- Thariq : 11).

Hujan diartikan dengan *raj'i* dalam ayat ini karena hujan itu berasal dari uap yang naik dari bumi ke udara kemudian turun kebumi kemudian kembali lagi keatas dan dari atas kembali kebumi dan begitulah seterusnya.

Demikian pula dalam surah Ar-Ra'd ayat 2 tentang keberadaan Atmosfer Allah berfirman.

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ  
الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدِيرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ  
لَعَلَّكُمْ بَلِقَاءَ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ

Artinya: Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah

mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini Pertemuan (mu) dengan Tuhanmu. (Q.S. Ar-Ra'd :2).

Kemudian dalam surat al-Mulk ayat 3 Allah menjelaskan tentang lapisan Atmosfer dengan firmanNya.

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۚ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ  
الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ ۚ فَأَرْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ

Artinya: “Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang” (Q.S. al-Mulk :3)

Marpuji Ali dalam karyanya yang berjudul “Buku Kultum: Integritas Iman, Ilmu, dan Amal” menjelaskan bahwa penopang utama kegemilangan peradaban ialah ilmu pengetahuan dan teknologi. Peradaban Barat berkembang dari perpaduan

unsur-unsur kebudayaan-kebudayaan, filsafat, nilai-nilai, dan aspirasi Yunani dan Roma Kuno, fusi dengan agama Yahudi, agama Kristen, peradaban Barat. Perkembangan dan pembentukan lebih lanjut dilakukan oleh bangsa-bangsa Latin, Germanik, Keltik, Nordik, dan Salvik.

Wawasan tentang Dzat berkuasa atas segala sesuatu yang telah dihilangkan dari “Konsepsi Barat” tentang sains merupakan kritik focus utama dalam teori Islami. Sesungguhnya faktor pembeda cara berpikir Islami dengan Barat ialah perihal keyakinan yang fundamental dari cara berpikir yang pertama, bahwa semua filsuf muslim baik dari dunia Islam di Timur yang berpusat di Baghdad, Irak, seperti al-Kindi, ar-Razi, al-Farabi, para tokoh Ikhwan as Safa, Ibnu Maskawaih, dan Ibnu Sina, maupun dari dunia Islam belahan Barat yang berpusat di Cordova, Spanyol seperti Ibnu Bajjah, Ibnu Tufail, dan Ibnu Rusyd, menyakini bahwa Allah berkuasa atas segala hal dan bahwa segala sesuatunya termasuk pengetahuan berasal dari satu-satunya sumber yang tidak lain adalah Allah.

Lima ayat pertama surah Al-A’laq menunjukkan perintah Allah terkait dengan sains, perintah membaca, menelaah, menghimpun pengetahuan dengan kalimat iqra’ bismi rabbik,

menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak sekedar memerintahkan untuk membaca, tetapi "membaca" adalah lambang dari segala yang dilakukan oleh manusia baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Bisa aktif mengkaji sifat-sifat Allah, sifat Allah yang disebutkan dalam kitab suci merupakan sumber otentik pengetahuan tentang Allah. Salah satu sifat Allah yang disebutkan dalam Al-Qur'an ialah Al-'Alim, yang berarti "yang memiliki sains". Karena memiliki sains yang membedakan dari malaikat dan dari semua makhluk lainnya dan melalui sains orang dapat menggapai kebenaran dan kebenaran adalah nama lain dari yang Riil dan Al-Haqq.

Dimensi Al-Haqq sebagai sumber semua kebenaran. Sudah barang tentu Al-Qur'an sebagai mediumnya. filsafat Islam berupaya menjelaskan cara Allah menyampaikan kebenaran hakiki, dengan bahasa pemikiran yang intelektual dan rasional. Tujuan seorang filsuf menurut Al-Kindi ialah mendapatkan kebenaran dan mengamalkannya. Dengan demikian *The Unity of Knowledge* atau kesatuan ayat *Qur'an-iyyah* dengan ayat Kauniyyah merupakan integrasi keilmuan yang dapat menjadi

sarana penting meningkatkan keimanan dan haqqa tuqatih (taqwa yang sebenar-benarnya).<sup>11</sup>

Dalam Islam terdapat banyak ungkapan firman Allah yang menyatakan bahwa pengalaman pancaindera hendaknya diperankan sepenuhnya untuk meneliti gejala alam raya dan kejadian diri manusia sendiri guna mengukuhkan kebenaran tentang adanya Maha Kuasa yang Esa, pencipta alam dan manusia. Melalui observasi dan studi dan pengalaman itulah manusia akan mampu memperku kuh iman dan takwanya kepada khaliknya. Firman Allah di bawah ini merupakan bukti bahwa melalui observasi dan studi alamiah manusia akan menemukan Tuhannya:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْآيَاتِ كَيْفَ خُلِقَتْ

Artinya:“Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan? dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (QS. Ghasyiah: 17-20).

---

<sup>11</sup> Marpuji Ali, dkk, *Buku Kultum: Integritas Iman, Ilmu, dan Amal*, (Magelang: PMW Jateng, 2010), hlm. 49-51.

Agama Islam memperhatikan pentingnya iman sama dengan pentingnya ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah yang artinya:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا  
نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي  
يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا  
يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (mahluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. (Q.S. Al-Baqarah: 255).



Kedalaman dan keluasan budi manusia yang berke-pribadian Islam ditamsilkan didalam sebuah sya'ir yang filosofis sebagai berikut:

“Kau mengira sesungguhnya dirimu itu merupakan sosok tubuh yang kecil tetapi sebenarnya didalam dirimu terbentang alam yang sangat besar. Hal ini juga diungkapkan oleh Ibnu Sina dalam Sya'irnya : “Didiklah jiwa dengan ilmu agar memperoleh ketinggian maka kamu akan melihat keseluruhannya. Karena pada dirinyalah bagaikan rumah bagi keseluruhan itu”.

Kemudian Ibnu Sina melanjutkan lagi Sya'irnya

“Jiwa itu bagaikan sebuah kaca dan akal bagaikan lampunya sedangkan hikmah Allah bagaikan minyaknya”. “Maka bila ia bersinar, kau menjadi hidup, dan bila padam maka kau menjadi mati”

Al-Farabi mengartikan filsafat adalah ilmu yang menyelidiki hakikat yang sebenarnya dari segala yang ada (ilmu itu ada dengan kehidupan yang ada). Ibnu Rusyd mengartikan filsafat sebagai ilmu yang perlu dikaji oleh manusia karena dia dikaruniai akal.

Francis Bacon filsafat merupakan induk agung dari ilmu-ilmu dan filsafat menangani semua pengetahuan sebagai bidangnya. Immanuel Kant filsafat sebagai ilmu yang menjadi pokok pangkal dari segala pengetahuan yang di dalamnya mencakup masalah epistimologi yang menjawab persoalan apa yang dapat kita ketahui. Aristoteles mengartikan filsafat sebagai ilmu yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika. Adapun *Rene Descartes* mengartikan filsafat sebagai kumpulan segala pengetahuan dimana Tuhan, alam dan manusia menjadi pokok penyelidikan.

Robert Ackermann Filsafat ilmu dalam suatu segi adalah sebuah tinjauan kritis tentang pendapat-pendapat ilmiah dewasa ini dengan perbandingan terhadap pendapat-pendapat lampau yang telah dibuktikan atau dalam kerangka ukuran-ukuran yang dikembangkan dari pendapat-pendapat demikian itu tetapi filsafat ilmu demikian bukan suatu cabang yang bebas dari praktek ilmiah senyatanya.<sup>12</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian filsafat adalah ilmu pengetahuan yang

---

<sup>12</sup>Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2010), hlm 2.

menelaah segala sesuatu yang ada secara mendasar dan mendalam dengan mempergunakan akal sampai pada hakikatnya. Filsafat bukannya mempersoalkan gejala-gejala atau fenomena akan tetapi mencari hakikat dari fenomena tersebut dengan kata lain filsafat adalah pangkal dari segala ilmu yang ada dalam pemikiran manusia.

### **1. Integrasi Aksiologi**

Aksiologi berkaitan dengan tujuan dari pengembangan keilmuan dan aplikasinya dalam diri dan masyarakat. Dibatasi persoalan ini menimbulkan dua kelompok pemikiran yaitu pertama, kelompok yang menyatakan bebas nilai, lepas apa yang disebut baik dan buruk. Tugas ilmuwan hanya meneliti dan mengkaji dan menemukan teori tanpa harus berpikir dan terpengaruh dengan adanya kenyataan bahwa ilmu yang ditemukan akan digunakan untuk kebaikan atau kejahatan.

Ilmu pengetahuan yang bebas nilai atau netral, nilai-nilai ilmu hanya diberikan oleh manusia pemakainya. Memasukkan nilai ke dalam ilmu, menurut kaum sekular, menyebabkan ilmu itu “memihak”, sehingga menghilangkan obyektivitas

nya.<sup>13</sup> Kelompok kedua, menyatakan bahwa ilmu tidak bebas nilai. Prinsip pengetahuan didalam islam sepertinya lebih dekat dengan kelompok kedua, yaitu dalam pengembangan keilmuan tidaklah dimanfaatkan hanya pada praktis, akan tetapi juga dimanfaatkan untuk memahami eksistensi yang hakiki pada alam dan manusia, sebagaimana diketahui bahwa Allah adalah sumber dari segala ilmu pengetahuan, karena dengan itu ilmu pengetahuan akan mengantarkan manusia kepada peningkatan iman.<sup>14</sup>

Ilmu pengetahuan dan teknologi harus memberi manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia. Artinya ilmu dan teknologi menjadi instrumen penting dalam setiap proses pembangunan sebagai usaha untuk mewujudkan kemaslahatan hidup manusia seluruhnya. Dengan demikian, ilmu dan teknologi haruslah memberikan

---

<sup>13</sup> Moh. Natsir Mahmud, *Landasan Paradigmatik Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Nurman Said, Wahyuddin Halim Muhammad Sabri, (ed), (Makassar: Alauddin Press, 2005), hlm. 129.

<sup>14</sup> Rohadi Awaluddin, *Konsep Islamisasi Iptek* (Tarbiyah Digital Jurnal Al-Manar Edisi I 2004), hlm. 4.

manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia dan bukan sebaliknya.<sup>15</sup>

Untuk mencapai sasaran tersebut maka perlu dilakukan suatu upaya mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu keislaman, sehingga ilmu-ilmu umum tersebut tidak bebas nilai atau sekuler.

---

<sup>15</sup> Nurman Said, Wahyuddin Halim, Muhammad Sabri, *Sinergi Agama dan Sains*, (ed) (Makassar: Alauddin Press, 2005), hlm. 157.



## BAB III

# HAKIKAT INTEGRASI KEILMUAN DAN KEISLAMAN

### A. Konsep Integrasi Keilmuan

Menyusun dan merumuskan konsep integrasi keilmuan tentulah tidak mudah apalagi berbagai upaya yang selama ini dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi Islam terutama di Indonesia dengan cara memasukkan beberapa program studi ke-Islam-an diklaim sebagai bagian dari proses integrasi keilmuan. Dalam praktek kependidikan di beberapa negara termasuk di Indonesia integrasi keilmuan juga memiliki corak dan jenis yang beragam. Lagi pula merumuskan integrasi keilmuan secara konsepsional dan filosofis perlu melakukan kajian filsafat dan sejarah perkembangan ilmu khususnya di kalangan pemikir dan tradisi keilmuan Islam. Untuk memberikan pemahaman yang

memadai tentang konsep integrasi keilmuan, yang pertama-tama perlu dilakukan adalah memahami konteks munculnya ide integrasi keilmuan tersebut. Bahwa selama ini di kalangan umat Islam terjadi suatu pandangan dan sikap yang membedakan antara ilmu-ilmu ke-Islam-an di satu sisi, dengan ilmu-ilmu umum di sisi lain.

Perlakukan diskriminatif terhadap dua jenis ilmu tersebut. Umat Islam seolah terbelah antara mereka yang berpandangan positif terhadap ilmu-ilmu ke-Islam-an sambil memandang negatif yang lainnya dan mereka yang berpandangan positif terhadap disiplin ilmu-ilmu umum, sembari memandang negatif terhadap ilmu-ilmu ke-Islam-an. Kenyataan itu telah melahirkan pandangan dan perlakuan yang berbeda terhadap ilmuwan. Dari konteks yang melatari munculnya ide integrasi keilmuan tersebut maka integrasi keilmuan pertama-tama dapat dipahami sebagai upaya membangun suatu pandangan dan sikap yang positif terhadap kedua jenis ilmu yang sekarang berkembang di dunia Islam.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Usman Hassan, *The Concept of Ilm and Knowledge in Islam, The Association of Muslim Scientists and Engineers*, 2003, hlm.3



Integrasi ilmu agama atau keislaman terhadap ilmu-ilmu umum sering digembor-gemborkan sebagai konsep yang tepat dalam satuan pendidikan bahkan jenjang perguruan tinggi agama. Namun pengintegrasian ini secara konsep maupun operasionalnya belum tercupas dengan jelas.

Ahmad Ramzy mengatakan bahwa integrasi ilmu umum terhadap ilmu agama bisa dilakukan dengan mengeksplorasi Al-Quran dan Hadits untuk menjadikan landasan keilmuan. Mekanismenya adalah dengan mengkaji nilai-nilai Islam yang berkaitan ilmu-ilmu umum atau persoalan-persoalan yang muncul dari persoalan budaya, sosial, politik, ekonomi dalam rangka menciptakan ilmu yang koheren dengan ajaran agama dan memberikan alternative kebenaran yang bukan hanya kebenaran empiris, tetapi bermuara pada Qur'an dan Hadits sehingga menjadi tolak ukur menilai kebenaran atau kesalahan.<sup>17</sup>

Keislaman yang dimaksud dalam kajian disini adalah nilai-nilai yang terkandung pada ajaran Islam yang bersumber kepada wahyu (Al-Qur'an dan As-Sunah). Nilai-nilai ini akan dapat diyakini,

---

<sup>17</sup>Achmad Ramzy, *Mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan Dan Ilmu Agama*, (Perta: 2004), hlm. 34-35

difahami dan ditransfer untuk diamankan oleh umat Islam kepada generasi selanjutnya melalui usaha dan pendekatan pendidikan Islam.<sup>18</sup> M. Quraish Shihab mengatakan, membahas hubungan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan bukan dinilai dengan banyaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang tersimpul di dalamnya, bukan pula dengan menunjukkan kebenaran teori-teori ilmiah. Tetapi pembahasan hendaknya diletakkan pada proporsi yang lebih tepat sesuai dengan kemurnian dan kesucian Al-Qur'an dan sesuai pula dengan logika ilmu pengetahuan itu sendiri.

Tidak perlu melihat apakah di dalam Al-Qur'an terdapat ilmu matematika, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu komputer dll, tetapi yang lebih utama adalah melihat adakah jiwa ayat-ayatnya menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan atau sebaliknya, serta adakah satu ayat Al-Qur'an yang bertentangan hasil penemuan ilmiah yang telah mapan.<sup>19</sup> Kuntowijoyo mengatakan bahwa Al-Qur'an sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan sebagai cara

---

<sup>18</sup> Etin Anwar, *Integrasi Ilmu Umum dengan Ilmu Agama*, (Bandung: Gunung Djati Press, 2006), hlm. 349

<sup>19</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1992), hlm. 41

berpikir. Cara berpikir ini yang dinamakan paradigm Al-Qur'an, paradigma Islam. Pengembangan eksperimen-eksperimen ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada paradigma Al-Qur'an jelas akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.

Kegiatan itu mungkin menjadi pendorong munculnya ilmu-ilmu pengetahuan alternatif. Jelas bahwa premis-premis normatif Al-Qur'an dapat dirumuskan menjadi teori-teori empiris dan rasional. Struktur transendental Al-Qur'an adalah sebuah ide normatif dan filosofis yang dapat dirumuskan menjadi paradigm teoretis. Ia akan memberikan kerangka bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan empiris dan rasional yang orisinal, dalam arti sesuai dengan kebutuhan pragmatis umat manusia sebagai khalifah di bumi. Itulah sebabnya pengembangan teori-teori ilmu pengetahuan Islam dimaksudkan untuk kemaslahatan umat Islam.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Penerbit: Teraju, 2005), hlm. 25-26.

## **B. Urgensi Ilmu Agama Islam dan Sains**

Rasulullah SAW pernah bersabda untuk mengajak ummatnya menuntut ilmu meskipun sampai ke negeri Cina. Ini merupakan pertanda bahwa pentingnya pendidikan dalam Islam. Dan hal ini cukup untuk memahami bahwa pendidikan itu penting, khususnya bagi umat Islam. Gulen mengartikan pendidikan berlandaskan pada sabda Nabi Muhammad SAW. Jadi, menurut Gulen pendidikan itu sangatlah penting. Karena dengan pendidikan kita bisa menghadapi semua permasalahan yang dihadapi. Dan jika Nabi Muhammad SAW memerintah kan ummatnya untuk menuntut ilmu berarti kita harus belajar ilmu karena tanpa ilmu kita ibarat berjalan tanpa kaki. Kita tidak mungkin bisa berjalan tanpa kaki, oleh karena itu manusia juga tidak mungkin bisa mengatasi permasalahan yang dia hadapi tanpa ilmu.

Gulen menuturkan bahwa terdapat tiga masalah yang ada di dunia ini dan harus diatasi dan diselesaikan. Ketiga masalah tersebut adalah kebodohan, kemiskinan dan perpecahan internal. Kemiskinan bisa di atasi dengan penyediaan lapangan pekerjaan dan peningkatan taraf ekonomi masyarakat. Zakat dan Shadaqah merupakan solusi untuk mengatasinya. Perpecahan internal seperti

ancaman separatisme bisa diselesaikan dengan komunikasi yang baik pada pihak-pihak yang terlibat dan mendiskusikan masalah yang melatarbelakangi dan berusaha mencari solusinya.

Ancaman yang sering menyerang sebuah negara ini bisa diatasi seperti dengan pemberian status khusus ataupun otonomi. Lalu ada masalah kebodohan dan hanya bisa diatasi melalui pendidikan. Bagi Gulen, manusia dikirim ke dunia untuk belajar dan menyempurnakan diri lewat pendidikan.<sup>21</sup> Menurut Gulen, mengapa seseorang perlu belajar ilmu agama Islam adalah karena ketika seseorang berbuat baik (beramal) atau beribadah tanpa ilmu bisa mengarahkannya kepada amal atau ibadah yang salah. Meskipun amal tersebut sekilas terlihat baik dan bermanfaat bagi orang lain, tetapi amal dan ibadah tersebut tidak akan diterima oleh Allah SWT.<sup>22</sup> Karena ternyata amal dan ibadah yang ikhlas itu tidak sesuai dengan syariat dan menentang syariat Allah, sebab kebodohan dan keengganan kita untuk belajar lebih banyak ilmu agama Islam. Padahal ilmu agama Islam, kita akan dapat lebih

---

<sup>21</sup> Gulen, Muhammad Fethullah. *Pearls of Wisdom*, terj. Ali Unal. (New Jersey: The Light Inc. 2006), hlm.37.

<sup>22</sup> Gulen, Muhammad Fethullah. *Memadukan Akal dan Qalbu dalam Beriman*, terj. Tri Wibowo Budi Santoso. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2002), hlm.120.

menikmati dan menghayati amal dan ibadah kita. Dengan ilmu agama Islam dan pemahaman yang benar maka seseorang akan menjadi pribadi yang baik, santun, dan membawanya pada kebahagiaan yang sesungguhnya di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Islam yang teraplikasikan atau teramalkan adalah ajaran Islam yang sesuai dengan tuntunannya.

Gulen juga menganjurkan seseorang untuk belajar ilmu pengetahuan (sains) karena menurutnya kita semua berada di zaman modern dan dituntut untuk mengikuti perkembangannya. Jika tidak, maka kita akan tertinggal jauh dibelakang. Di sisi lain, al-Quran juga menganjurkan manusia untuk mencari ilmu pengetahuan (sains). Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Allah SWT di dalam al-Quran surat az-Zumar ayat 9:

الْآخِرَةَ تَحَذَّرُوا وَقَابِلُوا سَاجِدًا أَلَيْلِ ءَأَنَاءَ قَنَيْتُ هُوَ أَمَّنْ  
لَا وَالَّذِينَ يَعْمُونَ الَّذِينَ يَسْتَوِي هَلْ قُلِّ رَبِّهِ رَحْمَةً وَيَرْجُوا  
﴿١﴾ الْآلْبَابِ أُولُوا يَتَذَكَّرُ إِنَّمَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat

di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."(Q.S. Az-Zumar: 9)

Adapun arah dan tujuan ilmu pengetahuan sebenarnya adalah bahwa ayat al-Quran begitu banyak yang membicarakan tujuan ilmu seperti untuk mengenal tanda-tanda kekuasaan-Nya, menyaksikan kehadiran-Nya diberbagai fenomena yang diamati, mengagungkan Allah serta bersyukur kepada-Nya.<sup>23</sup> Di samping itu, al-Quran menyebutkan pula tiga hal lainnya dalam mengembangkan ilmu. Pertama, ilmu pengetahuan harus menemukan keteraturan (sistem), hubungan sebab akibat dan tujuan di alam semesta. Kedua, ilmu harus dikembangkan untuk mengambil manfaat dalam rangka mengabdikan kepada Allah, sebab Allah telah menundukkan segala apa yang ada di langit dan di bumi untuk kepentingan

---

<sup>23</sup> Mubaidi Sulaiman, *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Muhammad Fethulah Gulen* vol. 4 No. 2 (Surabaya: Didaktika Religia, 2016), hlm. 83.

manusia. Ketiga, ilmu harus dikembangkan dengan tidak menimbulkan kerusakan di bumi.<sup>24</sup>

Apabila diperhatikan ayat al-Quran mengenai pentingnya menuntut ilmu kita akan temukan bahwa perintah itu bersifat umum, tidak terkecuali pada ilmu agama ataupun ilmu umum, yang ditekankan dalam al-Quran adalah apakah ilmu itu bermanfaat atau tidak. Adapun kriteria ilmu yang bermanfaat menurut Gulen adalah ilmu yang ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya. Allah berfirman dalam al-Quran surat adz-Zariyat ayat 56:

لِيَعْبُدُونِ إِلَّا وَالْإِنْسَ الْجِنَّ خَلَقْتُ وَمَا

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. adz-Zariyat : 56)

Dengan demikian menyembah Allah, tidak hanya sekedar melaksanakan ibadah-ibadah ritual dan individual seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lainnya, tetapi menolong orang lewat perantaraan

---

<sup>24</sup> Baso Hasyim, *Islam dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains terhadap Perubahan Islam)* vol. 14 no. 1 (Paolopo: Dakwah Tabligh), hlm.134.



ilmu juga termasuk perbuatan yang bernilai ibadah di sisi Allah, dan sebagai seorang yang beriman wajib meyakini hal tersebut. Ilmu yang dimiliki tidak untuk disombongkan, tetapi seharusnya ilmu yang membuat kita menjadi rendah hati. Karena ilmu itu sangat luas, bahkan mungkin hampir tak terbatas. Semakin banyak kita mempelajarinya, semakin terlihatlah kekurangan dan ketidak-tahuan manusia.

Islam sebagai agama dengan berlandaskan pada al-Quran dan hadits sebagai sumber ajarannya banyak berbicara tentang ilmu pengetahuan dan menempatkan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan pada derajat terhormat. Semua ilmu pengetahuan agama ataupun ilmu pengetahuan semuanya bersumber dari Allah, sehingga tidak perlu ada dikotomi antara keduanya.

Adapun beberapa keutamaan ilmu menurut Gulen yang telah disebutkan di dalam ayat al-Quran dan hadits yaitu:

1. Kelebihan ilmu dibanding dengan ibadah.

Salah satu dari keutamaan ilmu dari ibadah yaitu bahwasanya kebanyakan manfaat ibadah terbatas pada pelakunya. Orang yang melaksanakan shalat ataupun berpuasa, haji, zikir, dan ibadah-ibadah yang lainya akan mendapat kebaikan-

kebaikan amal perbuatannya dan peningkatan derajatnya. Tetapi, orang atau masyarakat yang lain tidak akan mendapatkan pahala mereka sedikitpun secara langsung. Berbeda dengan ilmu, ia akan bermanfaat jauh melampaui si pelaku itu sendiri, sampai pada orang yang mendengarnya, atau membacanya. Ilmu tidak mengenal ikatan, tidak pula mengakui adanya dinding dan jurang pemisah. Lebih-lebih pada zaman kita sekarang, ketika ilmu tersebar luas melalui radio dan televisi yang dapat ditangkap dalam beberapa detik dan bahkan dalam seketika itu juga para pendengar dan para penonton yang ada diberbagai tempat dapat menyaksikan dan mendengarkannya.

2. Ilmu tidak akan terputus meski telah meninggal dunia.

Ilmu itu tidak akan terputus lantaran berakhirnya hayat atau kehidupan, dengan kata lain ilmu tidak akan mati bersamaan dengan kematian pemiliknya. Tetapi bagi orang yang melaksanakan shalat, atau berpuasa, membayar zakat, berhaji, berumroh, bertasbih, berzikr, dan bertakbir, semua amal tersebut akan mendapat balasan dari Allah SWT. Namun balasan tersebut akan terputus lantaran selesai atau berakhirnya amal tertentu.

Adapun ilmu, ia akan terus berpengaruh dalam kehidupan seseorang selama orang tersebut masih memanfaatkan ilmunya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah yang artinya "Apabila seorang keturunan Adam meninggal dunia maka terputuslah amalannya kecuali dari tiga hal: *shadaqah jariyah*, atau ilmu yang bermanfaat, atau seorang anak shalih yang mendo'akannya."

Dengan begitu kita dapat mengetahui betapa besarnya kebaikan yang akan diperoleh orang yang berilmu yang berupa pahala dan kebaikan-kebaikan yang banyak. Dan pahala tersebut akan senantiasa mengalir kepadanya tanpa terputus selama ilmunya disampaikan dan di amalkan oleh murid-muridnya dari generasi ke generasi selanjutnya, dan selama kitab-kitabnya dan tulisan-tulisannya dimanfaatkan. Seperti inilah pahala orang yang berilmu.

### 3. Ilmu merupakan tanda kebaikan seorang hamba.

Ketika seorang hamba diberikan kemudahan untuk memahami dan mempelajari ilmu syar'î, itu menunjukkan bahwa Allah telah menghendaki kebaikan atas hamba tersebut, dan telah membimbingnya menuju kepada hal-hal yang diridhai oleh-Nya. Kehidupannya menjadi sangat

berarti, masa depannya juga menjadi cemerlang, dan kenikmatan yang tidak pernah dirasakan di dunia pun akan diraih oleh nya.

4. Orang yang berilmu akan ditinggikan derajatnya oleh Allah.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Quran surat al-Mujadalah ayat 11:

الْمَجْلِسِ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا  
اللَّهُ يَرْفَعِ فَاَنْشُرُوا اَنْشُرُوا قِيلَ وَإِذَا لَكُمْ اللَّهُ يَفْسَحِ فَاْفْسَحُوا  
بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ اَلْعِلْمِ اُوتُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ  
﴿١١﴾ خَيْرٌ تَعْمَلُونَ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha

mengetahui apa yang kamu kerja kan.”(Q.S. Al-Mujadallah:11).

5. Menuntut ilmu merupakan ibadah dan akan diper-mudah jalan untuk menuju surga.

Menuntut ilmu merupakan ibadah, bahkan merupakan Ibadah yang paling agung dan paling utama, sehingga dengan itu pula Allah menjadikannya sebagai bagian dari jihad membela agama Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Quran surat at-Taubah ayat 122:

كُلِّمْنَا مِّنْ نَّفَرٍ فَلَوْلَا ۚ كَافَّةً لِّيَنْفِرُوا الْمُؤْمِنُونَ كَانَتْ وَمَا ﴿١٢٢﴾  
إِذَا قَوْمُهُمْ وَلِيَنْدِرُوا الدِّينَ فِي لِيَتَفَقَّهُوا طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ فِرْقَةٍ  
تَّحْذَرُونَ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِمْ رَجَعُوا ﴿١٢٢﴾

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. At-Taubah:122).

### C. **Pandangan Islam terhadap Ilmu Agama dan Sains**

Menuntut ilmu, dalam ajaran Islam, adalah sesuatu yang diwajibkan bagi setiap Muslim, terlebih dalam mencari ilmu agama. Terkadang orang tidak menyadari betapa pentingnya ilmu agama dalam kehidupan ini. Namun kebanyakan dari manusia, mereka lebih mengutamakan hal lain atau harta dibanding ilmu yang sebenarnya hal tersebut dapat hilang dengan sekejap jika ia tak memiliki ilmu untuk tetap memeliharanya sebagai pemberian Allah SWT, bahkan dapat menjadi malapetaka bagi pemiliknya.

Dalam pandangan Gulen pembinaan dan bimbingan melalui pendidikan ilmu agama sangat besar pengaruhnya bagi seseorang sebagai alat pengontrol dari segala bentuk sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, artinya nilai-nilai agama yang diperolehnya menjadi bagian dari pribadinya yang dapat mengatur segala tingkah lakunya.<sup>25</sup> Menuntut atau mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim, kewajiban tersebut berlaku bagi laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun

---

<sup>25</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *Cahaya al-Quran bagi Seluruh Makhhluk* (Jakarta: Republika, 2011), hlm. 249.

orang dewasa dan tidak ada alasan bagi umat Islam untuk tidak menuntut ilmu. Ilmu yang wajib diketahui oleh setiap muslim yaitu ilmu-ilmu yang berhubungan dengan tata cara beribadah kepada Allah SWT. Karena ibadah tanpa ilmu dapat mengakibatkan kesalahankesalahan dan ibadah yang salah tidak akan diterima oleh Allah SWT.

Dengan demikian begitu pentingnya ilmu agama dalam kehidupan ini, dalam setiap waktu membutuhkan ilmu agama untuk menjani hidup dan beribadah. Hukum mencari ilmu itu wajib, menjadi fardhu 'ain untuk setiap manusia mempelajari ilmu baik ilmu agama ataupun ilmu duniawi. Ilmu-ilmu ini bersifat praktis, artinya setiap orang wajib memahami dengan niat. karena Allah. Dengan akal, manusia dapat menimbang dan membedakan antara yang baik dan buruk. Allah memberikan manusia karunia berupa akal agar dapat berpikir dan menerapkan sifat perikemanusiaan di dalam diri.<sup>26</sup>

Islam dijadikan sebagai suatu ilmu yang objektif, sehingga ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dirasakan oleh seluruh alam

---

<sup>26</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *Cahaya al-Quran...*, hlm. 190.

(*rahmatan lil 'alamin*), tidak hanya untuk umat Islam tapi non-muslim juga bisa merasakan hasil dari objektivikasi ajaran Islam. Masalah yang muncul kemudian adalah apakah integrasi/islamisasi ilmu pengetahuan keislaman, dengan ilmu-ilmu umum mungkin dilakukan dengan tetap tegak diatas prinsip-prinsip tanpa mengacu pada pendekatan teologi normatif.

Moh. Natsir Mahmud mengemukakan beberapa proposisi (usulan) tentang kemungkinan islamisasi ilmu pengetahuan, sebagai berikut:

1. Dalam pandangan Islam, alam semesta sebagai obyek ilmu pengetahuan tidak netral, melainkan mengandung nilai (*value*) dan “maksud” yang luhur. Bila alam dikelola dengan “maksud” yang inheren dalam dirinya akan membawa manfaat bagi manusia. “Maksud” alam tersebut adalah suci (baik) sesuai dengan misi yang diemban dari Tuhan.
2. Ilmu pengetahuan adalah produk akal pikiran manusia sebagai hasil pemahaman atas fenomena di sekitarnya. Sebagai produk pikiran, maka corak ilmu yang dihasilkan akan diwarnai pula oleh corak pikiran yang



digunakan dalam mengkaji fenomena yang diteliti.

3. Dalam pandangan Islam, proses pencarian ilmu tidak hanya berputar-putar di sekitar rasio dan empiri, tetapi juga melibatkan *al-qalb* yakni intuisi batin yang suci. Rasio dan empiri mendeskripsikan fakta dan *al-qalb* memaknai fakta, sehingga analisis dan konklusi yang diberikan sarat makna-makna atau nilai.
4. Dalam pandangan Islam realitas itu tidak hanya realitas fisis tetapi juga ada realitas non-fisis atau metafisis. Pandangan ini diakui oleh ontologi rasionalisme yang mengakui sejumlah kenyataan empiris, yakni empiris sensual, rasional, empiris etik dan empiris transenden.



## BAB IV

# INTEGRASI KEISLAMAN DALAM ILMU-ILMU UMUM

### A. Konsep Integrasi Interkoneksi Keilmuan

Setelah umat Islam mengalami kemunduran sekitar abad XIII-XIX, justru pihak Barat memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya dari Islam sehingga ia mencapai masa *renaissance*. Ilmu pengetahuan umum (sains) berkembang pesat sedang kan ilmu pengetahuan Islam mengalami kemunduran yang pada akhirnya munculah dikotomi antara dua bidang ilmu tersebut. Tidak hanya sampai di sini tetapi muncul pula sekularisasi ilmu pengetahuan. Namun sekularisasi ilmu pengetahuan ini mendapat tantangan dari kaum Gereja. Galileo (L.1564 M) yang dipandang sebagai pahlawan sekularisasi ilmu

pengetahuan mendapat hukuman mati tahun 1633 M, karena mengeluarkan pendapat yang bertentangan dengan pandangan Gereja.

Galileo memperkokoh pandangan Copernicus bahwa matahari adalah pusat jagat raya berdasarkan fakta empiris melalui observasi dan eksperimen. Sedangkan Gereja memandang bahwa bumi adalah pusat jagat raya (*Geosentrisme*) didasarkan pada informasi bibel. Sekularisasi ilmu pengetahuan dari segi metodologi menggunakan epistemologi rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme berpendapat bahwa rasio adalah alat pengetahuan yang obyektif karena dapat melihat realitas dengan konstan. Sedangkan empirisme memandang bahwa sumber pengetahuan yang absah adalah empiris (pengalaman). Sekularisasi ilmu pengetahuan pada aspek aksiologi bahwa ilmu itu bebas nilai atau netral, nilai-nilai ilmu hanya diberikan oleh manusia pemakainya. Memasukkan nilai kedalam ilmu, menurut kaum sekular, menyebabkan ilmu itu "memihak", dan dengan demikian menghilangkan obyektivitasnya. Kondisi inilah yang memotivasi para cendekiawan muslim berusaha keras dalam mengintegrasikan kembali ilmu dan agama. Upaya yang pertama kali diusulkan adalah Islamisasi ilmu pengetahuan. Upaya

“Islamisasi ilmu” bagi kalangan muslim yang telah lama tertinggal jauh dalam peradaban dunia moderen memiliki dilema tersendiri. Dilema tersebut apakah akan membungkus sains Barat dengan label “Islami” atau “Islam”? Ataukah berupaya keras menstransformasikan normativitas agama, melalui rujukan utamanya Al-Qur’an dan Hadis, ke dalam realitas kesejarahannya secara empirik?

Dari sebagian banyak cendekiawan muslim yang pernah memperdebatkan tentang Islamisasi ilmu, di antaranya bisa disebut adalah: Ismail Raji Al-Faruqi, Sayed Muhammad Naquib Al-Atlas, Fazlur Rahman, dan Ziauddin Sardar. Kemunculan ide: “Islamisasi ilmu” tidak lepas dari ketimpangan-ketimpangan yang merupakan akibat langsung keterpisahan antara sains dan agama. Sekulerisme telah membuat sains sangat jauh dari kemungkinan untuk didekati melalui kajian agama. Pemikiran kalangan yang mengusung ide “Islamisasi ilmu” masih terkesan sporadis, dan belum terpadu menjadi sebuah pemikiran yang utuh. Akan tetapi, tema ini sejak kurun abad 15 H, telah menjadi tema sentral di kalangan cendekiawan muslim.

Upaya yang dilakukan adalah dengan mengembalikan ilmu pengetahuan pada pusatnya

yaitu tauhid. Hal ini dimaksudkan agar ada koherensi antara ilmu pengetahuan dengan iman. Upaya yang lainnya, yang merupakan antitesis dari usul yang pertama, adalah ilmuisasi Islam. Upaya ini diusung oleh Kuntowijoyo. Dia mengusulkan agar melakukan perumusan teori ilmu pengetahuan yang didasarkan kepada Al-Qu'ran dan menjadikan Al-Qur'an sebagai suatu paradigma. Upaya yang dilakukan adalah objektifikasi.

Azyumardi Azra, mengemukakan ada tiga tipologi respon cendekiawan muslim berkaitan dengan hubungan antara keilmuan agama dengan keilmuan umum. *Pertama*: Restorasionis, yang mengatakan bahwa ilmu yang bermanfaat dan dibutuhkan adalah praktek agama (ibadah). Cendekiawan yang berpendapat seperti ini adalah Ibrahim Musa (Wafat, 1398 M) dari Andalusia. Ibnu Taymiah, mengatakan bahwa ilmu itu hanya pengetahuan yang berasal dari Nabi saja. Begitu juga Abu Al-A'la Maududi, pemimpin jamaah al-Islam Pakistan mengatakan bahwa ilmu-ilmu dari Barat, geografi, fisika, kimia, biologi, zoologi, geologi dan ilmu ekonomi adalah sumber kesesatan karena tanpa rujukan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. *Kedua*: Rekonstruksionis interpretasi agama untuk memperbaiki hubungan

peradaban modern dengan Islam. Mereka mengatakan bahwa Islam pada masa Nabi Muhammad dan sahabat sangat revolutif, progresif, dan rasionalis. Sayyid Ahmad Khan (Wafat. 1898 M) mengatakan firman Tuhan dan kebenaran ilmiah adalah sama-sama benar.

Jamal Al-Din al-Afgani menyatakan bahwa Islam memiliki semangat ilmiah. *Ketiga: Reintegrasi*, merupakan rekonstruksi ilmu-ilmu yang berasal dari *al-ayah al-qur'aniyah* dan yang berasal dari *al-ayah al-kawuniyah* berarti kembali kepada kesatuan *transcendental* semua ilmu pengetahuan.<sup>27</sup> Kuntowijoyo menyatakan bahwa inti dari integrasi adalah upaya menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu integralistik), tidak mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia (*other worldly asceticisme*). Model integrasi adalah menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai *grand theory* pengetahuan. Sehingga ayat-ayat qauliyah dan qauniyah dapat dipakai. Integrasi yang dimaksud di sini adalah berkaitan dengan usaha memadukan keilmuan umum dengan Islam

---

<sup>27</sup>Azyumardi Azra, *Reintegrasi Ilmu-Ilmu, Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 129-133

tanpa harus menghilangkan keunikan-keunikan antara dua keilmuan tersebut.

Terdapat keritikan yang menarik berkaitan dengan integrasi antara ilmu agama dengan sains:

1. Integrasi yang hanya cenderung mencocok-cocokkan ayat-ayat Al-Qur'an secara dangkal dengan temuan-temuan ilmiah. Disinilah pentingnya integrasi konstruktif dimana integrasi yang menghasilkan kontribusi baru yang tidak diperoleh bila kedua ilmu tersebut terpisah. Atau bahkan integrasi diperlukan untuk menghindari dampak negative yang mungkin muncul jika keduanya berjalan sendiri-sendiri. Tapi ada kelemahan dari integrasi, di mana adanya penaklukan, seperti teologi ditaklukkan oleh sains.
2. Berkaitan dengan pembagian keilmuan, yaitu qauniyah (Alam) dan qauliyah (Teologis). Kuntowijoyo mengatakan bahwa ilmu itu bukan hanya qauniyah dan qauliyah tetapi juga ilmu nafsiyah. Kalau ilmu qauniyah berkenaan dengan hukum alam, ilmu qauniyah berkenaan dengan hukum Tuhan dan ilmu nafsiyah



berkenaan makna, nilai dan kesadaran. Ilmu nafsiyah inilah yang disebut sebagai humaniora (ilmu-ilmu kemanusiaan, hermeneutikal).<sup>28</sup>

Amin Abdullah memandang, integrasi keilmuan mengalami kesulitan, yaitu kesulitan memadukan studi Islam dan umum yang kadang tidak saling akur karena keduanya ingin saling mengalahkan. Oleh karena itu, diperlukan usaha interkoneksi yang lebih arif dan bijaksana. Interkoneksi yang dimaksud oleh Amin Abdullah adalah: “Usaha memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia.

Sehingga setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama, keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri maka dibutuhkan kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antara disiplin keilmuan. Pendekatan integratif-interkoneksi merupakan pendekatan yang tidak saling melumatkan dan peleburan antara keilmuan umum dan agama. Pendekatan keilmuan umum dan Islam sebenarnya

---

<sup>28</sup>Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu,...*, hlm. 51

dapat dibagi menjadi tiga corak yaitu: paralel, linear dan sirkular. Pendekatan integratif-interkoneksi merupakan usaha untuk menjadikan sebuah keterhubungan antara keilmuan agama dan keilmuan umum. Muara dari pendekatan integratif-interkoneksi menjadikan keilmuan mengalami proses obyektivikasi dimana keilmuan tersebut dirasakan oleh orang non Islam sebagai sesuatu yang natural (sewajarnya), tidak sebagai perbuatan keagamaan. Sekalipun demikian, dari sisi yang mempunyai perbuatan, bisa tetap menganggapnya sebagai perbuatan keagamaan, termasuk amal, sehingga Islam dapat menjadi rahmat bagi semua orang. Contoh konkrit dari proses objektivikasi keilmuan Islam adalah Ekonomi Syariah yang prakteknya dan teori-teorinya berasal dari wahyu Tuhan.

Islam menyediakan etika dalam perilaku ekonomi antara lain; bagi hasil (*al-Mudarabah*) dan kerja sama (*al-Musyarakah*). Di sini Islam mengalami objektivitas dimana etika agama menjadi ilmu yang bermanfaat bagi seluruh manusia, baik muslim maupun non muslim, bahkan arti agama sekalipun.

## B. Pendekatan Integrasi-Interkoneksi

### 1. Pengertian Pendekatan Integrasi-Interkoneksi

Integrasi-interkoneksi merupakan sebuah upaya untuk mempertemukan ilmu-ilmu sosial humaniora atau ilmu alam dengan ilmu-ilmu agama atau Al-Qur'an. Pada dasarnya paradigma ini muncul karena adanya dikotomi dalam berbagai disiplin keilmuan, baik dalam wilayah internal suatu disiplin ilmu maupun antar satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu yang lainnya. Pendekatan integratif adalah terpadunya kebenaran wahyu yang terkait dengan (hadlarah al-nash), dengan bukti yang ditemukan di alam semesta ini dalam bentuk empiris kemasyarakatan dan kealaman (hadlarah al-'ilm) yang terkait dengan falsafah dan etika (hadlarah al-falsafah).

Sedangkan pendekatan interkoneksi adalah terkaitnya satu pengetahuan dengan pengetahuan lain melalui satu hubungan yang saling menghargai dan mempertimbang kan.<sup>29</sup> Pendekatan integrasi-interkoneksi merupakan pendekatan yang

---

<sup>29</sup> Suparni, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Integrasi-Interkoneksi Untuk Memfasilitasi Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa* dalam jurnal *Derivat*. Vol.2 No. 2. ISSN 2407-3792 (2015), hal. 11

menempatkan berbagai disiplin ilmu (Islamic Studies, Natural Studies, Social Studies dan Humaniora) saling menyapa satu bangunan yang utuh. Pendekatan integrasi-interkoneksi ini berusaha menghubungkan antara ilmu agama dengan ilmu sosial, ilmu humaniora, dan ilmu kealaman dalam satu pula bersamasebagai satu kesatuan yang saling berkaitan.<sup>30</sup> Pada dasarnya, Islam mengembangkan ilmu yang bersifat universal dan tidak mengenal dikotomi antara ilmu ilmu qauliyah/ hadlarah al-nash (ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan) dengan ilmu-ilmu akuniyah, ijtima“iyah/hadlarah al-‘ilm (ilmu-ilmu kealaman dan kemasyarakatan) maupun dengan hadlarah al falsafah (ilmu-ilmu etis-filosofis). Ilmu-ilmu tersebut secara keseluruhan dapat dikatakan sebagai ilmu-ilmu keIslaman ketika epistemologis berangkat sesuai dengan nilai-nilai dan etika Islam. Ilmu yang berangkat dari nilai nilai dan etika Islam pada dasarnya bersifat objektif. Dengan demikian dalam Islam terjadi proses objektifitasi dari etika Islam menjadi etika ke-Islaman yang dapat bermanfaat bagi seluruh kehidupan manusia

---

<sup>30</sup> Tasman Hamami, *Pemikiran Pendidikan Islam*, dalam ringkasan Desertasi (Program Pasca Sarjana UIN Yogyakarta, 2006), hlm. 12.

(*rahmatan li l'alamina*), baik mereka yang muslim maupun nonmuslim, serta tidak membedakan golongan, etnis, maupun suku bangsa.<sup>31</sup>

Al-Qur'an sudah dijelaskan tidak boleh membedakan antara ilmu agama (Islam) dan ilmu umum (sains teknologi-sosial humaniora), keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Allah telah berfirman dalam surah Al-Qashash ayat 77:

نَصِيْبِكَ تَسْرَ وَلَا الْأَخِرَةَ الدَّارَ اللَّهُ ءَاتَنكَ فِيمَا وَابْتَعِ  
تَبَعِ وَلَا إِلَيْكَ اللَّهُ أَحْسَنَ كَمَا وَأَحْسَنَ الدُّنْيَا مِنْ  
﴿ ٧٧ ﴾ الْمُفْسِدِينَ تُحِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا الْأَرْضِ فِي الْفَسَادِ

Artinya: "Dan carilah pada apa yang Telah dianugerah kan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." ( Q.S Al-Qashash : 77).

---

<sup>31</sup> Tasman Hamami, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 19.

Berdasarkan penjelasan di atas, dengan adanya pendekatan integrasi-interkoneksi dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dari kajian filosofis dan tetap didasarkan pada teks-teks Al-Qur'an dan Hadits. Pendekatan integrasi-interkoneksi adalah cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan cara menghubungkan wahyu Allah dengan ilmu alam, sehingga bagi yang mempelajarinya akan mengetahui bahwa semua ilmu yang ada berhubungan dengan wahyu Allah SWT.

## **2. Landasan Integrasi-Interkoneksi**

Hal-hal yang melandasi integrasi-interkoneksi antara ilmu agama dan sains adalah sebagai berikut:

### **a. Landasan Normatif-Teologis**

Landasan normatif-teologis secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu cara memahami sesuatu dengan menggunakan ajaran yang diyakini berasal dari Tuhan (Allah SWT) sebagaimana terdapat di dalam wahyu yang diturunkan-Nya. Kebenaran normatif-teologis bersifat mutlak karena sumbernya berasal dari Tuhan (Allah SWT). Landasan ini akan memperkuat pembangunan keilmuan ilmu-ilmu umum

(sains-teknologi dan sosial-humaniora).<sup>32</sup> Al-Qur'an tidak membedakan antara ilmu-ilmu agama (Islam) dan ilmu-ilmu umum (sains-teknologi dan sosial-humaniora). Ilmu-ilmu agama (Islam) dan ilmu-ilmu umum (sains-teknologi dan sosial-humaniora) tidak bisadipisahkan satu sama lain.

Dalam Al-Qur'an selain ilmu agama juga dijelaskan ilmu umum termasuk konsep matematika didalamnya yaitu contoh materi perbandingan senilai, firman Allah dalam surah Al-Anfal ayat 66:

يَكُنْ فَإِنْ ضَعْفًا فِيكُمْ أَنْ وَعَلِمَ عَنْكُمْ اللَّهُ خَفَفَ الْكِنَ  
أَلْفٌ مِّنْكُمْ يَكُنْ وَإِنْ مَائَتَيْنِ يَغْلِبُوا صَابِرَةٌ مِّائَةٌ مِّنْكُمْ  
الصَّابِرِينَ مَعَ وَاللَّهُ بِإِذْنِ الْفَيْنِ يَغْلِبُوا ﴿١٦﴾

Artinya: “Sekarang Allah Telah meringankan kepadamu dan dia Telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika diantaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang,

---

<sup>32</sup> Abuddinnata, dkk, *Propectus UIN Syarif Hidayatullah*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), hlm. 59.

dengan seizin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar.”(Q.S. Al-Anfaal:66).

b. Landasan Historis

Perkembangan ilmu pengetahuan pada abad pertengahan di dominasi oleh ilmu-ilmu agama. Ilmu umum termasuk ilmu matematika kurang berkembang karena tekanan dari ilmu-ilmu agama. Pada masa ini hubungan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum tidak harmonis. Pada abad modern, tekanan dari ilmu agama mulai berkurang bahkan hampir tidak ada. Berkurangnya tekanan ilmu-ilmu agama, menyebabkan berkembangnya ilmu-ilmu umum secara pesat. Tidak adanya sentuhan agama pada ilmu-ilmu umum, mengakibatkan ilmu-ilmu umum berkembang dengan mengabaikan norma-norma agama dan etika kemanusiaan.

Belajar dari perkembangan keilmuan di atas, pengembangan ilmu pengetahuan, baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum termasuk ilmu matematika harus berjalan beriringan, tidak boleh satu disiplin ilmu mendominasi disiplin ilmu yang lain. Dengan memadukan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum, tujuan akhir dari ilmu



pengetahuan yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia dan menjaga kelestarian alam dapat tercapai.

### c. Landasan Filosofis

Secara *ontologis*, obyek studi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum termasuk ilmu matematika, memang dapat dibedakan. Ilmu ilmu agama mempunyai obyek wahyu, sedangkan ilmu-ilmu umum mempunyai obyek alam semesta beserta isinya. Tetapi kedua obyek tersebut sama-sama berasal dari Tuhan (Allah SWT), sehingga pada hakikatnya antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum termasuk ilmu matematika, ada kaitan satu dengan yang lain. Secara epistemologis, ilmu ilmu agama (Islam) dibangun dengan pendekatan normatif, sedangkan ilmu-ilmu umum dibangun dengan pendekatan empiris. Tetapi, wahyu yang bersifat benar mutlak itu sesuai dengan fakta empirik, kedua-duanya digunakan dalam membangun ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> M. Amin Abdullah dkk, *Integrasi Sains-Islam Mempertemukan Epistimologi Islam dan Sains*, (Yogyakarta: Pilar Religia, 2004), hlm.11.

Secara *aksiologis* ilmu-ilmu umum bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup di dunia , sedangkan ilmu-ilmu agama bertujuan untuk mensejahterakan kehidupan umat manusia di dunia dan akhirat. Sehingga ilmu-ilmu umum termasuk ilmu matematika perlu diberi sentuhan ilmu-ilmu agama sehingga tidak hanya kebahagiaan dunia yang diperoleh tetapi juga kebahagiaan di akhirat.

#### d. Landasan Psikologis

Potensi dari Allah aspek psikologis yang harus dicapai *Hadlarah al-Nashhati*, iman atau aqidah yang kuat, *Hadlarah al-'ilm/* wawasan yang luas, *hadlarah al-falsafah jasad/* badan amal/ kinerja yang produktif. Sosok pelajar yang diharapkan yaitu memiliki iman dan aqidah yang kuat, tertanam menghunjamdalam hati yang kokoh. Memiliki ilmu pengetahuan yang luas, tidak hanya keilmuan di bidangnya saja. Memiliki amal dan kinerja yang produktif, memberi kemanfaatan kepada lingkungan masyarakat.

Pertentangan ketiga ranah tersebut dalam diri seseorang dapat menimbulkan ketercapaian kepribadian, terjadi konflik antara yang diyakini dengan yang dipikirkan juga dengan yang dihadapi

dalam realitas kehidupan, dijelaskan dalam Q.S. Ash-shaf ayat 2-6:

كَبْرٌ ۖ تَفْعَلُونَ لَأَ مَا تَقُولُونَ لِمَ ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا  
مُحِبُّ اللَّهِ إِنَّ ۖ تَفْعَلُونَ لَأَ مَا تَقُولُوا أَنَّ اللَّهَ عِنْدَ مَقْتًا  
مَرَّضُوصٌ بُنِينَ ۖ كَانَهُمْ صَفًا سَبِيلَهُ ۖ فِي يُفْتَتِلُونَ الَّذِينَ  
وَقَدْ تُؤْذُونِي لِمَ يَنْقَوْمِ لِقَوْمِهِ مُوسَى قَالَ وَإِذْ ۖ  
اللَّهُ أَزَاجٌ زَاغُوا فَلَمَّا ۖ إِلَيْكُمْ اللَّهُ رَسُولٌ أَنِّي تَعْلَمُونَ  
عَيْسَى قَالَ وَإِذْ ۖ الْفٰسِقِينَ الْقَوْمِ يَهْدِي لَأَ وَاللَّهُ قُلُوبَهُمْ  
بَيْنَ لِمَا مُصَدِّقًا إِلَيْكُمْ اللَّهُ رَسُولٌ إِنِّي إِسْرَائِيلَ يَبْنِي مَرِّمَ ابْنِ  
أَحْمَدُ أَسْمَهُ بَعْدِي مِنْ يَأْتِي بِرَسُولٍ وَمُبَشِّرًا التَّوْرَةَ مِنْ يَدِي  
ۖ مُبِينٌ سِحْرٌ هَذَا قَالُوا بِالْبَيِّنَاتِ جَاءَهُمْ فَامَنَّا ۖ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang

tersusun kokoh. Dan (Ingatlah) ketika Musa Berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, Mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu?" Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. Dan (Ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan Kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata."(Q.S Ash Shaf:2-6)

### **3. Bentuk/ Cara Integrasi-Interkoneksi**

Integrasi-interkoneksi keilmuan dapat terwujud dalam beberapa bentuk/cara, antara lain:

#### **a. Informatif**

Berarti suatu disiplin ilmu memberikan informasi kepada disiplin ilmu yang lain, sehingga wawasan civitas akademik menjadi semakin luas.

Misalnya: Ilmu Islam (Al-Qur'an) memberikan informasi kepada ilmu saintek bahwa matahari memancarkan cahaya sedangkan bulan memantulkan cahaya. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Yunus ayat 5:

وَقَدَرَهُ نُورًا وَالْقَمَرَ ضِيَاءَ الشَّمْسِ جَعَلَ الَّذِي هُوَ  
ذَلِكَ اللَّهُ خَلَقَ مَا وَالْحِسَابِ السِّنِينَ عَدَدَ لَتَعْلَمُوا مَنَازِلَ  
يَعْلَمُونَ لِقَوْمٍ أَلَايَتٍ يُفَصِّلُ بِالْحَقِّ إِلَّا

Artinya: “Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang Mengetahui.( Q.S. Yunus ayat 5)

b. Konfirmatif (klarifikasi)

Suatu disiplin ilmu tertentu untuk dapat membangun teori yang kokoh perlu memperoleh penegasan dari disiplin ilmu yang lain. Misalnya: Informasi tentang tempat-tempat (*manaazil*) matahari dan bumi dalam Q.S. Yunus: 5, dipertegas

oleh ilmu saintek (orbit bulan mengelilingi matahari berbentuk elips).

c. Korektif

Berarti suatu teori ilmu tertentu perlu dikonfrontir dengan ilmu agama atau sebaliknya, sehingga yang satu dapat mengoreksi yang lain. Misalnya: teori Darwin yang mengatakan bahwa manusia-kerabat mempunyai satu induk, dikoreksi oleh Al-Qur'an. Selain menggunakan model tersebut, bisa juga menggunakan model yang lebih rinci, yaitu:

1. *Similarisasi*, yaitu menyamakan akan begitu saja konsep-konsep sains dengan konsep-konsep yang berasal dari agama, meskipun belum sama. Misalnya menganggap bahwa ruh sama dengan jiwa. Penyamaan ini lebih tepat disebut *similarisasi* semu, karena dapat mengakibatkan biasnya sains dan reduksinya agama ke taraf sains.
2. *Paralelisasi*, yaitu menganggap konsep paralel yang berasal dari Al-Qur'an dengan konsep yang berasal dari sains karena kemiripan konotasinya tanpa menyamakan keduanya. Misalnya peristiwa *Isra' Mi'raj* paralel

dengan perjalanan ke ruang angkasa dengan menggunakan rumus fisika.

3. *Komplementasi*, yaitu antara sains dan agama saling mengisi dan saling memperkuat satu sama lain, tetapi mempertahankan eksistensi masing-masing. Misalnya: menentukan waktu shalat dengan ilmu matematika.
4. *Komparasi*, membandingkan teori sains dengan wawasan agama mengenai gejala yang sama.
5. *Induktifikasi*, yaitu asumsi-asumsi dasar dan teori ilmiah yang didukung oleh temuan empirik dilanjutkan pemikirannya secara teoritis abstrak kearah pemikiran metafisik/gaib, kemudian dihubungkan dengan prinsip agama dan Al-Qur'an mengenai hal tersebut.
6. *Verifikasi*, mengungkapkan hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran-kebenaran (ayat) Al-Qur'an.<sup>34</sup> Misalnya penelitian mengenai potensi madu

---

<sup>34</sup> Tasman Hamami, *Pemikiran Pendidikan Islam*, dalam ringkasan Desertasi (Program Pasca Sarjana UIN Yogyakarta, 2006), hlm. 33-35.

sebagai obat, dijelaskan dalam Q.S An-Nahl ayat 69:

مِنْ تَخْرُجُ<sup>ج</sup> ذُلًّا رَبِّكَ سُبُلًا فَاسْأَلِيكَ الْشَّجَرَاتِ كُلًّا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ  
ذَلِكَ فِي إِنْ لِلنَّاسِ شِفَاءٌ فِيهِ أَلْوَانُهُ مُخْتَلِفٌ شَرَابٌ بَطُونَهَا  
يَتَفَكَّرُونَ لِقَوْمٍ لَأَيَّةٌ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang Telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.” ( Q.S An-Nahl : 69)

#### **4. Bentuk Keselarasan Islam dengan Ilmu Pengetahuan**

Dari Semua agama yang ada di dunia ini, Islam adalah satu-satunya agama samawi yang benar dan diridhai oleh Allah SWT untuk dijadikan sebagai pedoman dan tuntunan hidup manusia hingga akhir



zaman. Sebagai agama yang telah diharapkan menjadi tuntunan hidup, Islam telah sempurna dan mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Allah SWT berfirman : (QS. Al-Maa'idah; 3)

اللَّهُ لِعَٰبِرِ أَهْلِ وَمَا أَحْنَزِيرِ وَلَحْمِ وَالِدِ الْمَيْتَةِ عَلَيْكُمْ حُرْمَتٌ  
 أَكَلٌ وَمَا وَالنَّطِيحَةِ وَالْمُرْتَدِيَةِ وَالْمَوْقُودَةِ وَالْمُنْخِنِقَةِ بِهِ  
 تَسْتَقْسِمُوا وَأَنَّ النَّصْبِ عَلَى ذُبْحٍ وَمَا ذَكَّيْتُمْ مَا إِلَّا السَّبْعُ  
 دِينِكُمْ مِنْ كَفَرُوا الَّذِينَ يَيْسَ الْيَوْمَ فَسَقُوا ذَلِكُمْ بِالْأَزْلَمِ  
 وَأَتَمَّتْ دِينَكُمْ لَكُمْ أَكْمَلْتُ الْيَوْمَ وَأَحْشَوْنَ تَخْشَوْهُمْ فَلَا  
 فِي أَضْطَرَّ فَمَنْ دِينَا الْإِسْلَامَ لَكُمْ وَرَضِيَتْ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ  
 ﴿٣﴾ رَحِيمٌ غَفُورٌ اللَّهُ فَإِنَّ لِإِثْمٍ مُتَجَانِفٍ غَيْرِ مَحْمُصَةٍ

Artinya: "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi

nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir Telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari Ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa Karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Maa'idah; 3

Apa yang dimaksud dengan kata sempurna diatas? sempurna disini berarti apapun yang berkaitan dengan kehidupan manusia, baik itu kehidupan di dunia maupun di akhirat, semuanya itu telah diatur dalam Islam dan juga telah tertuang dalam Al-Qur'an dan hadits yang merupakan sumber utama pedoman dan tuntunan hidup umat Islam, sehingga tidak ada alasan untuk tidak menjadikan keduanya itu sebagai suatu sumber rujukan dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan dalam hidup. Islam sebagai agama yang sempurna mengatur semua yang ada didalamnya, mulai dari dari hal-hal terkecil, seperti ketika masuk ke kamar mandi harus berdoa terlebih dahulu dan mendahulukan kaki kiri, sampai pada

hal-hal terbesar yang rumit, seperti permasalahan yang berkaitan dengan negara dan pemerintahan.

Berkaitan dengan kebenaran Islam, Allah SWT berfirman sebagaimana dalam (Q.S. At-Taubah : 33) berikut:

عَلَىٰ لِيُظْهِرَهُ، الْحَقِّ وَدِينٍ بِأَلْهَدَىٰ رَسُولُهُ، أَرْسَلَ الَّذِي هُوَ  
﴿٣٣﴾ الْمَشْرُكُونَ كَرَهُ وَلَوْ كَلِهَ الدِّينِ

Artinya: “Dialah yang Telah mengutus RasulNya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai.” ( Q.S. At-Taubah : 33).

Hal tersebut juga dipertegas dengan ayat lain (Q.S. Al-Fath : 28).

عَلَىٰ لِيُظْهِرَهُ، الْحَقِّ وَدِينٍ بِأَلْهَدَىٰ رَسُولُهُ، أَرْسَلَ الَّذِي هُوَ  
﴿٢٨﴾ شَهِيدًا بِاللَّهِ وَكَفَىٰ كَلِهَ الدِّينِ

Artinya: “Dia-lah yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. dan cukuplah Allah sebagai saksi.” ( Q.S. Al-Fath : 28)

Dan barang siapa yang mencari agama selain Islam, maka bertolak baginya serta ia termasuk golongan orang-orang yaang merugi. Allah SWT berfirman : (Q.S. Ali Imran : 85)

مِنَ الْآخِرَةِ فِي وَهُوَ مِنْهُ يُقْبَلُ فَلَنْ دِينًا إِلَّا سَلِمَ غَيْرَ يَبْتَغِ وَمَنْ  
الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: “Barangsiapa mencari agama selain agama islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu)daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.”( Q.S. Ali Imran : 85)

Salah satu hal penting bukti bahwa Islam itu merupakan satu-satunya agama yang benar dan cocok dijadikan pedoman dan tuntunan hidup manusia adalah adanya suatu keselarasan antara agama Islam dengan Ilmu Pengetahuan, sehingga antara agama Islam dan Ilmu Pengetahuan bisa tercapai suatu titik temu dan titik terang, jadi apabila adanya suatu permasalahan dalam kehidupan dapat diselesaikan melalui agama dan ilmu pengetahuan. Bukan hanya itu, bahkan selain Islam sebagai pedoman dalam hidup, Al-Qur’an dan hadits juga merupakan sumber ilmu pengetahuan, dimana kita

dapat mengetahui dan mendapatkan suatu ilmu pengetahuan dari Al-Qur'an dan hadits sehingga kita tidak akan buta dan pincang tentang ilmu.

Seperti yang kita ketahui bahwa dalam Islam itu menuntut ilmu adalah sesuatu yang diwajibkan, baik itu menuntut ilmu agama maupun ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi. Sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW, "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap orang Islam." (HR. Ibnu Majah).

Selain itu Allah SWT juga akan memberikan suatu penghargaan dan akan meninggikan derajat bagi orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, Allah SWT berfirman sebagaimana dalam (Q.S.Al-Mujaadilah : 11) berikut:

الْمَجْلِسِ فِي تَفَسَّحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا  
اللَّهُ يَرْفَعِ فَاذْشُرُوا أَنْشُرُوا قِيلَ وَإِذَا لَكُمْ اللَّهُ يَفْسَحِ فَاَفْسَحُوا  
بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتِ الْعِلْمِ أُوتُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ  
خَيْرٌ تَعْمَلُونَ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah

dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."( Q.S. Al-Mujaadilah : 11)

Selain itu ilmu pengetahuan juga bisa menjadi salah satu sarana untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam hadits berikut: "Tuntutlah ilmu, sesungguhnya menuntut ilmu itu dapat medekatkan diri kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Dan, mengajarkan ilmu kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah shadaqah. Sesungguhnya, ilmu pengetahuan menempatkan orang yang memilikinya dalam kedudukan terhormat dan mulia (tinggi). Ilmu pengetahuan merupakan keindahan bagi ahlinya di dunia dan akhirat."(HR. Rabi'). Pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan ini bertolak belakang dengan pandangan para ilmuan barat yang sebagian besar berpaham materialis, mereka menganggap ilmu pengetahuan tidak dapat disatukan dengan agama dan mengajarkan bahwa tidak ada sesuatu pun

selain materi dan materi adalah esensi dari segala sesuatu, baik yang hidup maupun tak hidup. Berawal dari pemikiran ini, materialisme mengingkari keberadaan Sang Maha Pencipta, yaitu Allah. Dalam buku *Bukti Kebenaran Al-Qur'an*, Abdullah M. Al-Rehaili menyatakan bahwa para pemikir Barat sekarang ini berada di tengah-tengah peperangan antara agama dan ilmu pengetahuan. Hampir tidak mungkin mereka sekarang ini menerima kenyataan adanya pertemuan secara mendasar antara agama dan ilmu pengetahuan.

Di Barat, timbulnya suatu pemikiran seperti ini sebenarnya dilatarbelakangi oleh sikap antipati gereja terhadap ilmu pengetahuan pada abad pertengahan. Di dalam injil dinyatakan bahwa pohon yang dilarang untuk dimakan oleh Adam di surga adalah pohon pengetahuan. Namun, Adam justru memakannya sehingga dia diusir dari surga. Peristiwa itu yang menyebabkan adanya dosa turunan dalam kepercayaan orang-orang Kristen. Berkaitan dengan hal ini, al-Rehaili berkata, "Gereja menyatakan bahwa pencarian terhadap pengetahuan ilmiah merupakan penyebab dosa yang asli."

Para uskup menggambarkan bukti mereka dari Perjanjian Lama yang menyebutkan ketika

Adam memkan pohon itu, ia mendapat beberapa pengetahuan, lalu Allah tidak menyukainya dan menolak memberinya kemurahan hati." Itulah sebabnya para ilmuwan Kristen pada zaman dahulu, seperti Nicolas Copernicus dan Galileo Galilei, dihukum mati oleh gereja, kaena penemuan ilmiah mereka yang dianggap bertentangan dengan paham gereja. Al-Rehaili juga mengata kan,"Oleh karena itu, pengetahuan ilmiah menolak sepenuhnya peraturan gereja yang dianggap sebagai hal yang tabu. Akhirnya, ketika para pemikir yang bebas dan ilmuwan Barat sanggup mengatasi kekuatan gereja, mereka membalas dendam dengan mencari petunjuk yang berlawanan dan menekan beberapa kekuatan agama."

M. Quraish Shihab mengatakan, "pertentangan antara kamu agamawan dengan ilmuwan di Eropa itu disebabkan oleh sikap radikal kaum agamawan Kristen yang hanya mengakui kebenaran dan kesucian Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sehingga orang-orang yang mengingkarinya dianggap kafir dan berhak mendapatkan hukuman. Di lain pihak, para ilmuwan mengadakan penyelidikan-penyelidikan ilmiah yang hasilnya bertentangan dengan kepercayaan yang dianut oleh pihak gereja (kaum agamawan).



Akibatnya, tidak sedikit ilmuwan yang menjadi korban oleh penindasan dan kekejaman pihak gereja." Islam adalah agama yang menekan kan pentingnya mengembangkan ilmu pengetahuan. Sehingga, ketika Islam mencapai puncak kejayaan, ilmu pengetahuan juga mencapai puncak keemasan yang ditandai dengan lahirnya para ilmuwan besar yang berhasil meletakkan dasar-dasar ilmu pengetahuan modern yang saat ini dikembangkan oleh para ilmuwan Barat.

Di antara para ilmuwan muslim tersebut diantaranya adalah Ibnu Sina (ahli kedokteran), Al-Khawarizmi (ahli matematika algoritma), Jabir bin Hayyan (ahli kimia), Ibnu Khaldun (ahli sejarah), dan lain-lain. Kontribusi para ilmuwan muslim dalam pengembangan ilmu pengetahuan juga diakui oleh para ilmuwan Barat.

Prof. G. Margoliouth dalam De Kara cbt van den islam menuliskan, "Penyelidikan telah menunjukkan bahwa yang diketahui oleh sarjana-sarjana Eropa tentang falsafah, astronomi, ilmu pasti, dan ilmu pengetahuan semacam itu, selama beberapa abad sebelum renaissance, secara garis besar dtang dari buku-buku Latin yang berasal dari bahasa Arab. Dan, meskipun secara tidak langsung, Al-Qur'anlah yang memberikan dorongan pertama

untuk studi-studi diantara orang-orang Arab dan kawan-kawan mereka." Gul Labum, salah seorang peneliti Prancis menyatakan, "Wahai manusia, kajilah Al-Qur'an secara mendalam, sampai kalian menemukan hakikat kebenarannya. Sebab, setiap ilmu pengetahuan dan seni budaya yang pernah dicapai oleh bangsa Arab, pondasinya adalah Al-Qur'an.

Hendaknya setiap penduduk dunia, dari beragam warna dan bahasa, mau melihat secara objektif kondisi dunia zaman awl, serta mengkaji lembaran-lembaran ilmu pengetahuan dan penemuan sebelum Islam. Maka, kalian akan mengetahui bahwa ilmu pengetahuan dan penemuan tidak pernah sampai pada penduduk bumi, kecuali setelah ditemukan dan disebarluaskan oleh kaum muslimin yang mereka eksplorasi dari Al-Qur'an. Kitab ini laksana lautan pengetahuan yang mengalir di jutaan anak sungai, tetap hidup, dan setiap orang mampu meneguk kesejukannya sesuai dengan kesungguhan dan kemampuan masing-masing." Dari berbagai penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak diragukan lagi islam merupakan agama yang ilmiah yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan yang mana tujuan akhir dari semua itu ialah untuk memahami

kebesaran yang dimiliki Allah SWT sehingga selain dapat menambah wawasan, juga dapat bertambah yakin terhadap ajaran Islam.



## BAB V

# INTEGRASI SAINS DAN AGAMA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM

### A. Integrasi Sains dan Agama dalam Konteks Pendidikan Islam

Menurut al-Kailani, jika dicermati kajian-kajian pendidikan Islam yang ada maka sebagian besar di antaranya tampak masih bercorak diskriptif, normatif, dan adoptif serta dalam bayang-bayang “Barat sentris” atau sebaliknya, “Salaf sentris”.<sup>35</sup> Tradisi salaf yang berusia seribu tahun yang mengalami kemacetan di abad-abad akhir, sesungguhnya memiliki khazanah intelektual yang kaya dan sangat canggih, dan keluaran dari sistem

---

<sup>35</sup> Majid Irsan al-Kailani, *Falsafat at-Tarbiyah al-Islamiyyah*, (Makkah: Maktabah al-Hadi, 1988), hlm. 66-67.

pendidikan Islam adalah sosok-sosok yang orisinal, tokoh-tokoh yang sangat sintetis dan kreatif dalam peradaban Islam.<sup>36</sup>

Dari fakta historis tersebut terdapat asumsi dasar bahwa pendidikan Islam memiliki pengalaman khusus mengenai kesatuan organik antara sains dan agama. Karena sains pra-modern seperti Cina, India, dan peradaban Islam memiliki perbedaan mendasar dengan sains modern, misalnya dalam hal tujuan, metodologi, sumber-sumber inspirasi, dan asumsi-asumsi filosofis mereka tentang manusia, pengetahuan, dan realitas alam semesta.<sup>37</sup>

Perbedaan mendasar inilah yang menimbulkan kerumitan tersendiri, karena pendidikan baru dalam Islam yang dicangkok dari organisme hidup yang lain di Barat, yang mempunyai latar belakang budaya dan struktur internal serta konsistensinya sendiri.<sup>38</sup> Walaupun pendidikan Islam masa lalu mempunyai

---

<sup>36</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas; Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 2000), hlm. 83.

<sup>37</sup> Bakar, Osman, *Tauhid dan Sains*, terj. Yuliani Liputo, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1994). hlm. 73.

<sup>38</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas...*, hlm. 83.

pengalaman melakukan proses adaptasi terhadap filsafat dan sains Yunani dengan terma-termanya sendiri. Tetapi pendidikan Islam menghadapi sains-sains Barat modern pada posisi yang tak menguntungkan –secara psikologis maupun intelektual– karena dominasi politik, agresi ekonomi dan hegemoni intelektual Barat.

Akibatnya, pendidikan baru yang membawa semangat sains modern yang memiliki pandangan yang minus terhadap agama tidak terintegrasi dengan baik pada sistem pendidikan Islam. Pada titik inilah kemudian terjadi dikotomisasi antara bidang agama dan sains modern di dunia pendidikan Islam. Hal ini pada akhirnya menimbulkan kerugian di antara keduanya karena tidak adanya integrasi timbal balik, sehingga pendidikan Islam mengalami berbagai krisis, diantaranya krisis konseptual, kelembagaan metodologi atau pedagogik, dan krisis orientasi. Pendek kata, pendidikan Islam memang tengah mengalami degradasi fungsional yang dinilai jauh lebih akut dibandingkan dengan hal serupa yang

dialami oleh sistem pendidikan umum yang tidak secara lugas memasukkan dimensi keagamaan.<sup>39</sup>

Kaitannya dengan integrasi agama dan sains, yang dibutuhkan pendidikan Islam saat ini adalah sistem pendidikan dengan sebutan Interdisiplin Sains dalam Islam (Inter-discipline Sciences in Islam). Paradigma integratif ini sudah waktunya dikembangkan dalam abad modern ini sebagai prototipe kebangkitan peradaban baru yang akan menggeser peradaban saat ini yang menurut hemat penulis sudah diambang kebangkrutan dilihat dari berbagai indikator fisik dan non-fisik. Dengan sistem pendidikan yang baru dimana kurikulum yang diajarkan merupakan penyatuan utuh antara nilai wahyu dan sains. Maka diharapkan para alumni lembaga pendidikan Islam mampu menjabarkan kaedah-kaedah sains dan agama dalam bentuk cara berfikir dan tingkah laku (akhlaq) secara terpadu (integrated) dan menyeluruh (holistik) di masyarakat sehingga dimasa depan terciptalah tatanan masyarakat yang lebih baik.

Dengan demikian, pendidikan Islam di masa mendatang harus memberi prioritas pada materi

---

<sup>39</sup> Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 230-233.



pembelajaran yang akan membantu untuk menghasilkan ilmuwan-ilmuan, teknolog-teknolog, dan insinyur-insinyur, serta kelompok profesional lain, yang peran dan kontribusinya sangat penting bagi kemajuan ekonomi. Tetapi hal juga berarti sebuah lembaga pendidikan Islam tidak sekadar berkepentingan untuk menghasilkan sejenis ilmuwan, teknolog, atau insinyur, yang berbicara agama secara kualitatif, tidak berbeda dari mereka yang dihasilkan oleh kebanyakan pendidikan umum. Tetapi, ia harus berkepentingan untuk mendidik ilmuwan-ilmuan, insinyur-insinyur, serta teknolog-teknolog “jenis baru” yang terinternalisasi di dalam dirinya kebijakan dan pengetahuan, iman spiritual dan pikiran rasional, kreativitas dan wawasan moral, kekuatan inovatif dan kebaikan etis, serta sensitivitas ekologis berkembang sepenuhnya secara harmonis tanpa meruntuhkan kemungkinan bagi mereka untuk mencapai keunggulan dan kegemilangan dalam bidang dan spesialisasi masing-masing.

## **B. Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam.**

Hubungan antara pendidikan Islam yang ada, baik dalam ranah *hadharat an-nash*, *hadharat al-ilm*, maupun *hadharat al-falsafah*, perlu dilihat dari perspektif dialog atau bahkan integrasi. Oleh karena

itu pendidikan Islam sebagaimana yang ditegaskan oleh Amin Abdullah, harus memiliki kaitan erat dengan dimensi praksis-sosial karena senantiasa memiliki dampak sosial dan dituntut untuk responsif terhadap realitas sosial sehingga ia tidak terbatas pada lingkup pemikiran teoretis-konseptual seperti yang dipahami selama ini.<sup>40</sup>

Selain itu pendidikan semestinya digunakan untuk mengenalkan peserta didik pada tradisi, budaya, sosial dan kondisi budaya, yang dalam waktu yang sama telah direduksi oleh sains modern, teknologi dan industrialisasi. Sehingga pendidikan sekarang harus diarahkan pada kekuatan positif untuk membangun kultur budaya baru dan mengeliminasi patologi sosial. George S. Counts menegaskan bahwa pendidikan harus memiliki visi dan prospek untuk perubahan sosial secara radikal dan mengimplementasikan proyek tersebut.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> M. Amin Abdullah, *Epistemologi Pendidikan Islam: Mempertegas Arah Pendidikan Nilai dalam Visi dan Misi Pendidikan Islam dalam Era Pluralitas Budaya dan Agama*, Makalah disampaikan dalam Forum Seminar dan Lokakarya Ilmu Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, (21 Februari 2000), hlm. 1.

<sup>41</sup> Howard A. Ozmon dan Samuel M. Craver, *Philosophical Foundations of Education*, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1995,) hlm. 176.

Dengan adanya paradigma integratif dalam konteks keilmuan antara *transmitted knowledge* dan *acquired knowledge* diharapkan tercipta atmosfer akademik yang holistik dan tidak parsial. Sehingga sekat-sekat spesialisasi bidang pengetahuan tertentu tidak mengakibatkan terbentuknya wawasan miopik-narsistik, dan jangkauan pengetahuan juga tidak membatasi diri pada fakta atau pengenalan finalitas yang bersifat imanen, yang segala sesuatunya hanya dilihat pada makna "*pragmatismnya*". Akan tetapi juga keberadaan makna atau finalitas ilmu pengetahuan yang bersifat transenden, yakni sesuatu yang berada diluar (*beyond*) sains yang merupakan signifikansi dan arah sesuatu dalam pengertian "*teleologismnya*".<sup>42</sup>

Dengan demikian, paradigma integratif, akan mampu menjembatani kesenjangan yang tajam antara pendidikan umum dan pendidikan agama, karena madrasah sebagai salah satu bentuk pembaruan sistem pendidikan Islam (pesantren) di kurun modern masih saja menghadapi problematika institusional-keilmuan dan metodologis. Akibatnya, institusi ini belum mampu secara tuntas

---

<sup>42</sup> Penjelasan mengenai Finalitas Imanen dan Transenden, lihat Louis Leahy, *Jika Sains Mencari Makna*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 37.

menyelesaikan problem dualisme dikotomis keilmuan, problem fungsional “cagar budaya”, dan dominasi metodologi justifikatif-indoktrinatif dalam kegiatan akademik.<sup>43</sup> Selain itu paradigma pendidikan Islam yang integratif, akan melahirkan sikap inklusif, sehingga tidak merespon perkembangan hanya dengan cara-cara reaksioner, apalagi menjadikannya dirinya sebagai the living ground of radicalism.<sup>44</sup>

Adapun implikasinya di dalam pembelajaran tentang keimanan, dimana pada tataran praktik, karena lebarnya jurang antara sains dan agama, membuat pendidikan Islam terjebak pada problem-problem pragmatis-teknikalistik, sehingga aspek-aspek yang substantif dan essensial dari pendidikan Islam terabaikan. Dalam domain filsafat pendidikan Islam, bahasan mengenai keimanan menjadi sangat krusial dan mendasar, akan tetapi arus utama yang terjadi dalam pengajaran keimanan dalam praktiknya lebih banyak menekankan pada indoktrinasi doktrin-doktrin kalamyang sarat dengan proses dialektik yang menjemukan

---

<sup>43</sup> Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008). hlm. 264.

<sup>44</sup> Azyumardi Azra, *Praktek Pendidikan Islam, dalam Kusmana, J M. Muslimin, (ed)., (Paradigma Baru)*, hlm. 88-89.

dan membuat minimnya kontribusi pengajaran keimanan terhadap pembentukan karakter dan moral sebagai seorang Muslim yang sesungguhnya. Dari proses ini terlihat bahwa visi pendidikan Islam lebih berorientasi pada wawasan teoretik tentang Islam, dan bukan bagaimana agar subyek didik menjadi seorang Muslim yang baik.

Dalam konteks pendidikan Islam paradigma *integration faith and learning* semestinya bukan suatu hal yang baru, karena segala aspek yang berkaitan dengan Islam diikat oleh sebuah diktum idiologi tauhid. Dari konsep ini prinsip integrasi dibangun, di mana secara epistemologis tidak ada dikotomi antara domain rasio dan wilayah empirik. Salah satu terma yang digunakan al-Qur'an adalah *sam'a wal' abshara wal' af'idhah* (indera dengar, penglihatan dan rasio). Dengan demikian, dalam Islam juga tidak ada dikotomi antara iman (faith) dan pikiran (reason), antara iman dan sejarah (faith and history), serta antara iman dan pembelajaran (faith and learning). Akan tetapi kuatnya hegemoni paradigma berfikir model rasionalitas Barat yang positivistik, membuat pendidikan Islam sulit untuk mendayagunakan potensi-potensi esensialnya sebagai ciri khas dan karakter yang utama.

Oleh karena itu, dalam perspektif integration faith and learning, pengajaran segala bidang ilmu pengetahuan baik ilmu agama (*perennial science*) maupun ilmu non-agama (*acquired science*) berupaya menciptakan hubungan subyek materi dengan dimensi ilahiah untuk memupuk kesadaran iman subyek didik. Pada saat yang sama juga pengajaran diarahkan pada merekayasa model dan contoh-contoh yang ada sebagai miniatur dari keseluruhan eksistensial (*wholeness*). Dari pola seperti itu akan tercipta dengan sendirinya “gambar besar” tentang aspek ketuhanan yang akan menghantarkan subyek didik pada “penemuan” yang bermakna tentang makna-makna kehidupan. Dengan demikian, praktik pendidikan Islam seperti itu bisa memperkecil fenomena dis-integrasi antara ilmu agama dan non agama, dan merestorasi kembali posisi Tuhan yang sesungguhnya inherendalam dimensi kemanusiaan.

Implikasinya dalam aspek pendidikan sosial keagamaan, dengan paradigma integratif, para peserta didik akan diajak untuk berfikir holistik dan tidak parsial dalam menghayati majemuknya keyakinan dan keberagaman. Misalnya, dengan melakukan kunjungan secara rutin ke tempat ibadah dari agama yang berbeda, dan mendapatkan

penjelasan tentang prinsip-prinsip etik yang dimiliki oleh semua agama. Dengan itu juga siswa diberikan pemahaman, bahwa ada satu hal yang menyatukan semua agama dalam suatu ikatan yang disebut dengan “pengalaman keesaan” yang mana setiap agama punya tafsir berbeda sesuai dengan perspektif kitab suci masing-masing. Selain itu diajarkan bahwa perdamaian di dunia dapat dicapai dengan pengalaman Keesaan oleh setiap individu. Dalam proses ini pendidikan memainkan peranan yang menentukan dalam proses integrasi ilmu dan agama, suatu proses yang akan mengapresiasi hasil-hasil teoritis pengetahuan dan pengalaman praktis abadi-sifat ilahi yang digali dari pengalaman pribadi masing-masing. Dari sini dengan sendirinya tumbuh imajinasi kreatif untuk menghayati pola keyakinan yang bersifat majemuk, sehingga tumbuh kesadaran kreatif untuk menghormati orang lain yang mempunyai keyakinan dan agama yang berbeda.





## BAB VI

# KESIMPULAN

Pengetahuan adalah informasi yang berupa *common sense*, sedangkan ilmu sudah merupakan bagian yang lebih tinggi dari itu karena memiliki metode dan mekanisme tertentu. Islam adalah agama yang mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama merupakan sesuatu yang saling berkaitan dan saling melengkapi. Agama merupakan sumber ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk mengaplikasikan segala sesuatu yang tertuang dalam ajaran agama. Di dalam Al-Qur'an terdapat sekitar 750 ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan itu merupakan bukti bahwa Islam adalah agama yang sangat menekankan pada pengembangan ilmu pengetahuan.

Perkembangan dan pengembangan ilmu pengetahuan mensyaratkan dan memutlakkan adanya kegiatan penelitian. Kegiatan penelitian merupakan upaya untuk merumuskan

permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut, dengan jalan menemukan fakta-fakta dan memberikan penafsiran yang benar. Tetapi lebih dinamis lagi, penelitian juga berfungsi dan bertujuan inventif, yakni terus-menerus memperbaharui kesimpulan dan teori yang telah diterima berdasarkan fakta-fakta dan kesimpulan. Tradisi pemikiran Islam abad pertengahan (periode klasik) menunjukkan bahwa ilmu-ilmu agama berhasil dikembangkan oleh ulama-ulama zaman klasik. Prestasi yang cukup membanggakan itu adalah hasil dari penelitian-penelitian yang tidak kenal lelah. Pada tahap paling awal memang harus disadari benar bahwa penelitian agama sebagai usaha akademis berarti menjadikan agama sebagai sasaran penelitian.

Dalam praktek kependidikan di beberapa negara termasuk di Indonesia, integrasi keilmuan juga memiliki corak dan jenis yang beragam. Lagi pula merumuskan integrasi keilmuan secara konseptual dan filosofis, perlu melakukan kajian filsafat dan sejarah perkembangan ilmu, khususnya di kalangan pemikir dan tradisi keilmuan Islam. Untuk memberikan pemahaman yang memadai tentang konsep integrasi keilmuan, yang pertama-

tama perlu dilakukan adalah memahami konteks munculnya ide integrasi keilmuan tersebut.

Dengan demikian, sudah saatnya kita harus menghilangkan dikotomisasi antara agama dan sains. Sudah lama, kita merindukan sebuah harmoni yang par excellence antara ruh spiritualitas agama dan sains. Sudah saatnya, agama dan sains harus menghadirkan kesadaran yang muncul lewat pandangan-pandangan yang lebih harmonis, holistik, serta jauh dari sistem oposisi biner yang diagungkan para penganut positivistik. Dan pendidikan merupakan salah satu medium terbaik untuk tujuan tersebut, karena kunci ke arah masa depan yang lebih baik adalah pendidikan, dimana tujuan utama pendidikan adalah untuk memampukan “budaya pengetahuan integral” berakar kuat di masyarakat Muslim kontemporer, sehingga kemajuan di bidang sains dan teknologi menjadi lebih mudah untuk dicapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddi Nata, dkk, *Propectus UIN Syarif Hidayatullah*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006)
- Abdullah, Amin, dkk, *Integrasi Sains-Islam*, (Yogyakarta: Pilar Religia. 2004)
- Achmad Ramzy, *Mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan Dan Ilmu gama*, (Perta: 2004)
- Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LkiS ,2008)
- Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2010)
- Azyumardi Azra, *Reintegrasi Ilmu-Ilmu, Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2005)
- Azyumardi Azra, *Praktek Pendidikan Islam, dalam Kusmana, J M. Muslimin, (ed)., (Paradigma Baru)*
- Bagir, Zaenal Abidin. *Sains dan Agama-Agama: Perbandingan Beberapa Tipologi Mutakhir*, (Yogyakarta: CRCS UGM, 2006)
- Bakar, Osman, *Tauhid dan Sains*, terj. Yuliani Liputo, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1994)
- Baso Hasyim, *Islam dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains terhadap Perubahan Islam)* vol. 14 no. 1 (Paolopo: Dakwah Tabligh)
- Capra, Fritjof. *Sains Leonardo Menguak Kecerdasan Terbesar Masa Renesains*, terj. An. Ismanto, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010)
- Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019)
- Etin Anwar, *Integrasi Ilmu Umum dengan Ilmu Agama*, (Bandung: Gunung Djati Press, 2006)

- Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas; Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 2000)
- Gie, The liang. *Sejarah Ilmu-Ilmu*, (Yogyakarta: PUBIB Yogyakarta dan Sabda Persada Yogyakarta. 2003)
- Gulen, Muhammad Fethullah. *Memadukan Akal dan Qalbu dalam Beriman*, terj. Tri Wibowo Budi Santoso. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002)
- Gulen, Muhammad Fethullah. *Pearls of Wisdom*, terj. Ali Unal. (New Jersey: The Light Inc. 2006)
- Howard A. Ozmon dan Samuel M. Craver, *Philosophical Foundations of Education*, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1995,)
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Penerbit: Teraju, 2005)
- Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1992)
- Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LkiS ,2008)
- Mahfud Junaidi, *Ilmu Pendidikan Islam: Filsafat dan Pengembangan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010)
- Marpuji Ali, dkk, *Buku Kultum: Integritas Iman, Ilmu, dan Amal*, (Magelang: PMW Jateng, 2010)
- Majid Irsan al-Kailani, *Falsafat at-Tarbiyah al-Islamiyyah*, (Makkah: Maktabah al-Hadi, 1988)
- Mubaidi Sulaiman, *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Muhammad Fethullah Gulen* vol. 4 No. 2 (Surabaya: Didak tika Religia, 2016)
- Muhammad Fethullah Gulen, *Cahaya al-Quran bagi Seluruh Makhhluk* (Jakarta: Republika, 2011)
- Moh. Natsir Mahmud, *Landasan Paradigmatik Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Nurman Said, Wahyuddin

- Halim Muhammad Sabri, (ed), (Makassar: Alauddin Press, 2005)
- M. Amin Abdullah, *Epistemologi Pendidikan Islam: Mempertegas Arah Pendidikan Nilai dalam Visi dan Misi Pendidikan Islam dalam Era Pluralitas Budaya dan Agama*, Makalah disampaikan dalam Forum Seminar dan Lokakarya Ilmu Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, (21 Februari 2000)
- M. Amin Abdullah dkk, *Integrasi Sains-Islam Mempertemukan Epistimologi Islam dan Sains*, (Yogyakarta: Pilar Religia, 2004)
- Nurman Said, Wahyuddin Halim, Muhammad Sabri, *Sinergi Agama dan Sains*, (ed) (Makassar: Alauddin Press, 2005)
- Penjelasan mengenai Finalitas Imanen dan Transenden, lihat Louis Leahy, *Jika Sains Mencari Makna*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006)
- Rohadi Awaluddin, *Konsep Islamisasi Iptek* (Tarbiyah Digital Jurnal Al-Manar Edisi I 2004)
- Suparni, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Integrasi-Interkoneksi Untuk Memfasilitasi Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa* dalam jurnal Derivat. Vol.2 No. 2. ISSN 2407-3792 (2015)
- Soetomo, Greg. *Sains & Problem Ketuhanan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1995)
- Tasman Hamami, *Pemikiran Pendidikan Islam*, dalam ringkasan Desertasi (Program Pasca Sarjana UIN Yogyakarta, 2006)
- Usman Hassan, *The Concept of Ilm and Knowledge in Islam, The Association of Muslim Scientists and Engineers*, 2003